



**REVITALISASI MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN WISATA  
RAUNG TUBING *ADVENTURE* DESA SUMBERBULUS  
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

***“REVITALIZING SOCIAL CAPITAL MANAGEMENT OF THE RAUNG  
TUBING ADVENTURE TOURISM AT SUMBER BULUS VILLAGE,  
LEDOKOMBO DISTRICT, JEMBER REGENCY”***

**SKRIPSI**

Oleh :

**Dwi Reni Marta Diana**

**NIM. 120910302080**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**REVITALISASI MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN WISATA  
RAUNG TUBING *ADVENTURE* DESA SUMBER BULUS  
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

***“REVITALIZING SOCIAL CAPITAL MANAGEMENT OF THE RAUNG  
TUBING ADVENTURE TOURISM AT SUMBER BULUS VILLAGE,  
LEDOKOMBO DISTRICT, JEMBER REGENCY”***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) di Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelas Sarjana Sosial

Oleh :

**Dwi Reni Marta Diana**

**NIM. 120910302080**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Puji sukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat penulis persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Ayahanda Sumali, sungguh disetiap tetes keringatnya terdapat kasih sayang yang tak ternilai harganya.
3. Ibunda Nur Chotijah, seorang penuh cinta. Do'anya merupakan jembatan yang menghubungkanku dengan kebaikan.

### **MOTTO**

Dalam hidup ini yang terpenting adalah keteladanan. Yakni sama antara ucapan dan perbuatan. Konsistensi melakukan itu jauh lebih dahsyat dibandingkan buku manapun juga.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Aqua Dwipayana

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Reni Marta Diana

NIM : 120910302080

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :  
“Revitalisasi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure*  
Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember” adalah benar-  
benar hasil karya sendiri dan bukan termasuk karya jiplakan, kecuali terdapat  
kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas  
keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung  
tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan  
paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika  
ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Dwi Reni Marta Diana

NIM 120910302080

**PERSETUJUAN**

**REVITALISASI MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN WISATA  
RAUNG TUBING ADVENTURE DESA SUMBER BULUS  
KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

***“REVITALIZING SOCIAL CAPITAL MANAGEMENT OF THE RAUNG  
TUBING ADVENTURE TOURISM AT SUMBER BULUS VILLAGE,  
LEDOKOMBO DISTRICT, JEMBER REGENCY”***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Dwi Reni Marta Diana**  
**NIM 120910302080**

Dosen Pembimbing:

**Raudlatul Jannah, S.sos, M.si**  
**NIP. 198206182006042001**

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

Jam : 09.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Akhmad Ganefo, M.Si**  
NIP. 196311161990031003

**Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si**  
NIP. 198206182006042001

Anggota I,

Anggota II,

**Nurul Hidayat, S.Sos, MUP**  
NIP. 197909142005011002

**Prof. Dr. Hary Yuswandi, MA**  
NIP. 195207271981031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dr. Hadi Prayitno, M.Kes**  
NIP. 196106081988021001

## RINGKASAN

**Revitalisasi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing Adventure Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember,**  
Dwi Reni Marta Diana, 120910302074; 2019: halaman; Program Studi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Akhir-akhir ini, banyak desa yang mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Wisata alam dapat dikatakan sebagai potensi yang dapat dikembangkan di suatu daerah dan akan menjadi sebuah peluang usaha. Wisata Raung Tubing Adventure yang berada di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang dikembangkan oleh para pemuda desa. Dalam membangun wisata ini ada yang berpandangan positif dan negatif.

Tujuan peneliti adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh dan mendalam tentang Modal Sosial dalam Pengelolaan Wisata Tubing Raung Adventure di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Manfaat dari penelitian ini adalah mengharapkan mampu menjadi pembelajaran mengenai modal sosial dalam mengelola tubing. Peneliti di sini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi peneliti terdapat di Desa Sumber Bulus, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode Dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Teori yang digunakan adalah konsep modal sosial pemikiran dari Robert D. Putnam. Putnam membagi modal sosial menjadi tiga elemen yaitu jaringan (*social network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norm*).

Wisata Raung Tubing Adventure ini dibuat pada tahun 2016 oleh para pemuda desa, yaitu Mas Irwan, Mas Mustofa, Mas Kasmuri dan Mas Ashari. Para pemuda tersebut ingin mengubah manfaat dari sungai yang awalnya sebagai



tempat pembuangan sampah rumah tangga dan kotoran hewan menjadi sungai yang lebih bermanfaat bagi masyarakat desa. Agar sungai dapat terlihat lebih bersih dan indah. Sehingga mereka mengubah sungai menjadi tempat wisata yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan adanya wisata tubing menggerakkan pemuda desa ke arah yang lebih positif. Dalam membuat wisata tubing ini para pemuda desa dibantu oleh teman-teman KKN Universitas Jember. Dapat dikatakan teman-teman KKN memiliki peran penting dalam pembuatan wisata tubing dari awal pembuatan hingga saat ini. Tujuan membuat wisata tubing adalah mengajak para pemuda desa untuk melakukan hal-hal positif karena awal sebelum adanya tubing pemuda desa masih banyak yang melakukan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras, memakai obat-obatan terlarang dan masih ada yang suka main *trek-trekan*. Dengan adanya wisata tubing ini dapat membuat Desa Sumber Bulus menjadi desa wisata. Modal sosial yang digunakan dalam pengelolaan Wisata Tubing yaitu jaringan, kepercayaan dan norma. Jaringan pengelola tubing dengan kepala desa yang awalnya kurang baik setelah adanya tubing hubungan kepala desa dengan pengelola tubing mulai membaik. Serta dapat menjalin hubungan dengan pihak luar seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perairan dan para pemberi dana. Kepercayaan dalam mengelola wisata tubing masih sedikit, akan tetapi setelah adanya tubing ini mereka memiliki keyakinan bahwa wisata tubing akan membawa perubahan untuk desa khususnya bagi masyarakat dan pemuda Desa Sumber Bulus. Norma yang ada di desa mereka mengikuti norma yang ada, meskipun norma tidak tertulis mereka akan terus mengikuti. Karena norma yang akan mengikat mereka. Yang awalnya mereka suka membuang sampah kesungai, pemudanya suka mengganggu perempuan yang lewat di desa mereka. Setelah adanya wisata tubing ini mulai berkurang dan lebih menghormati.

**Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.**

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Revitalisasi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing Adventure Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Allah SWT yang telah memberi petunjuk, kesabaran, pengetahuan, dan segalanya. Terimakasih atas rahmat, ridho dan kehendakMu-lah akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. Selaku pejabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi.
4. Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, selalu sabar dalam memberi penjelasan dan bimbingan, memberi masukan dan rujukan referensi dan memberi semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibu dosen penguji yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
7. Seluruh anggota Wisata Raung Tubing Adventure, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian
8. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Nur Chotijah dan Bapak Sumali yang telah penuh kesabaran dan ketulusan hari mencurahkan cinta, kasih sayang, dukungan, semangat nasihat, doa dan seluruh pembiayaan kuliah dari awal hingga penyusuann skripsi ini.

9. Kakakku Gatot Suryanto terima kasih atas dukungan, semangat dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Octacul teman sejak kecil, sahabatku Yossy dan Pita yang selalu ada terima kasih atas dukungan dan semangatnya. Semoga kita selalu ada dan sukses.
11. Para Begunku terima kasih selalu ada dan memberi semangat, dukungan dan bantuannya. Semoga kita sama-sama sukses dikemudian hari.
12. Teman-teman Sosiologi 2012 terima kasih atas bantuan, semangat dan dukungan dan solidaritas mulai awal kuliah sampai sekarang, semoga kita menjadi orang yang sukses.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,  
Dwi Reni Marta Diana

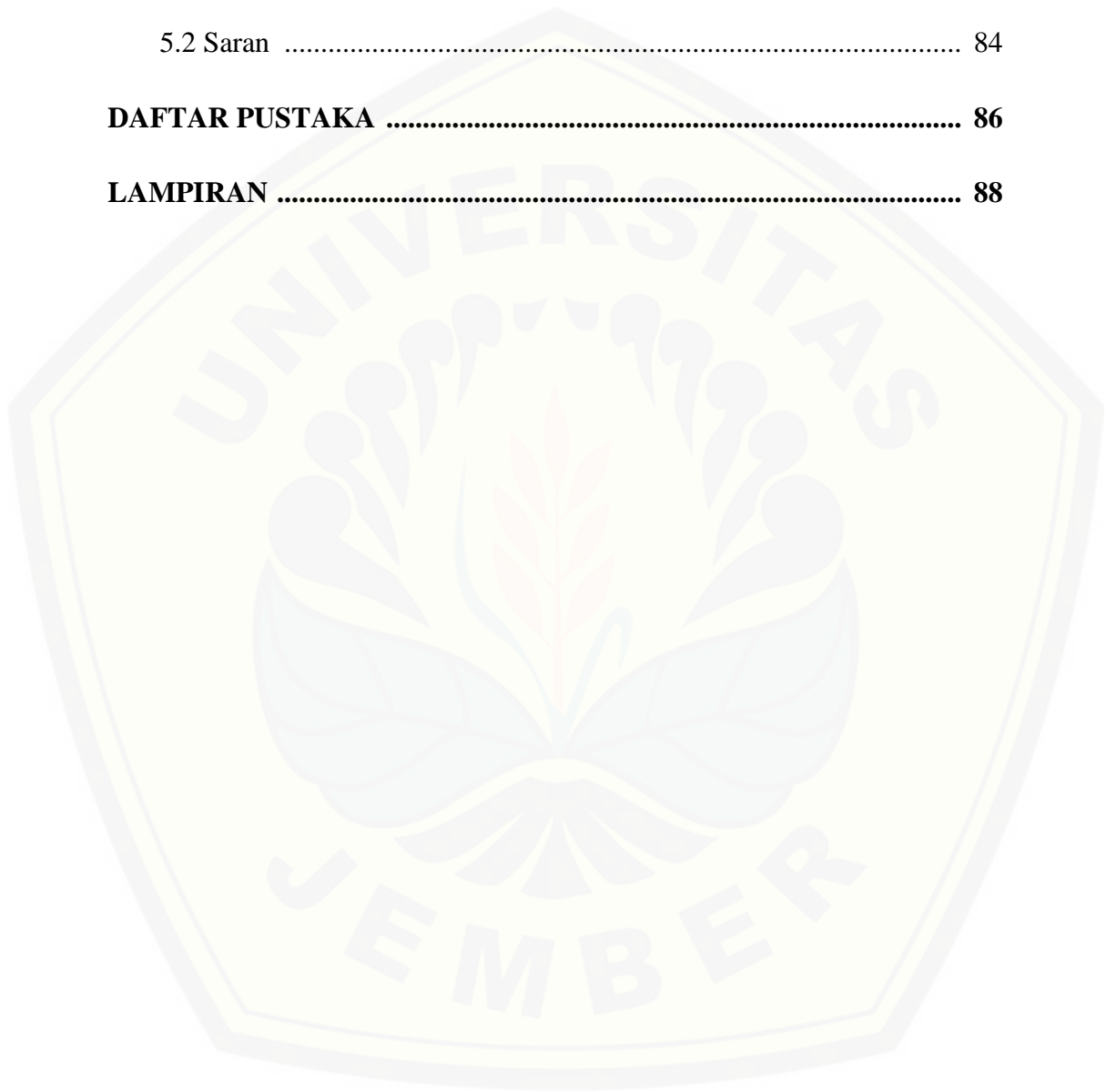
**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2. TIJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pariwisata .....	8

2.2 Konsep Peran .....	9
2.3 Wisata Tubing .....	10
2.4 Organisasi .....	10
2.5 Konsep Modal Sosial .....	12
2.6 Penelitian Terdahulu .....	14
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	17
3.2 Teknik Penentuan Informan .....	17
3.3 Lokasi Penelitian .....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.4.1 Teknik Observasi .....	19
3.4.2 Teknik Wawancara .....	21
3.4.3 Teknik Dokumentasi .....	25
3.5 Metode Keabsahan Data .....	25
3.6 Teknik Analisis Data .....	26
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Gambaran Umum .....	28
4.2 Wisata Tubing .....	31
4.2.1 Sejarah Wisata Raung Tubing <i>Adventure</i> .....	32
4.2.2 Alur Tubing .....	39
4.3 Peran Pemuda .....	42

4.3.1 Peran Pemuda Sebelum Terbentuk Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	43
4.3.2 Peran Pemuda dalam Pelaksanaan Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	45
4.3.3 Peran Pemuda dalam Evaluasi Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	50
4.4 Struktur Organisasi .....	53
4.4.1 Kelompok Sadar Wisata .....	53
4.4.2 Struktur Organisasi Pengelolaan Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	56
4.5 Modal Sosial Sebelum Adanya Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	57
4.6 Modal Sosial dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	60
4.6.1 Jaringan dalam Mengelola Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	61
4.6.2 Kepercayaan dalam Mengelola Wisata Raung Tubing	
<i>Adventure</i> .....	69
4.6.3 Norma dalam Mengelola Wisata Raung Tubing	
<i>adventure</i> .....	75
4.7 Peran Mahasiswa dalam Membangun Wisata Raung Tubing	

<i>Adventure</i> .....	79
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>82</b>
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>88</b>



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1: Peta Desa Sumber Bulus .....	29
Gambar 4.2: Saat Awal Pembersihan Alur sungai.....	33
Gambar 4.3: Awal Pembersihan Sungai .....	36
Gambar 4.4: Pembuatan ArusTubing .....	40
Gambar 4.5: Awal Pemberangkatan .....	40
Gambar 4.6: Awal Pemberangkatan Setelah di Perbaiki .....	41
Gambar 4.7: Youtube .....	49
Gambar 4.8: Facebook .....	49
Gambar 4.9: Instagram .....	50
Gambar 5.0: Jawa Pos .....	62
Gambar 5.1: CNN Indonesia .....	63
Gambar 5.2: Peneliti Mencoba Wisata Tubing .....	67
Gambar 5.3: Wisatawan Asing Mencoba Wisata Tubing .....	68
Gambar 5.4: Peneliti Mencoba Wisata Tubing .....	75
Gambar 5.5: Peresmian Tubing .....	81
Gambar 5.6: Teman-teman KKN Mencoba Wisata Tubing .....	81



**DAFTAR LAMPIRAN**

Surat Dari Pemerintah Kabupaten Jember.

Surat Ijin Dari Lembaga Penelitian Unej

Transkrip Wawancara



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktifitas ini. Pariwisata merupakan cara tepat untuk mengembangkan potensi alam suatu daerah serta dapat memperdayakan masyarakat sekitar. Dengan perkembangannya sektor pariwisata dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar. Hal ini dapat dipengaruhi dengan adanya sektor pariwisata sebagai bagian dari bidang industri yang dapat berkembang dengan cepat. Hal yang terpenting dari pariwisata adalah membangun masyarakat lokal yang nantinya akan berinteraksi secara langsung dengan wisatawan.

Sektor pariwisata tidak akan pernah lepas dari sektor ekonomi. Kedua sektor ini diharapkan menjadi penghasil devisa nomor satu untuk negara. Dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk industri yang mengolahnya. Oleh karena itu, pariwisata merupakan salah satu cara untuk mengenalkan atau mempromosikan suatu daerah sebagai tempat wisata untuk meningkatkan pendapatan dengan cara penjualan barang dan jasa kepada wisatawan. Tetapi hal ini juga dapat berdampak negatif bagi tempat wisata. Hal ini disebabkan oleh, adanya wisatawan yang datang mengganggu keindahan alam apabila wisatawan tidak dapat dikendalikan secara efektif.

Sekarang pihak pemerintah maupun swasta gencar-gencarnya dalam mengembangkan pariwisata yang ada di suatu daerah. Hal ini tidak lepas dari pemasukan devisa negara yang paling besar daripada sektor lainnya. Dengan adanya pariwisata dapat menggerakkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat sekitar. Pada saat ini wisata yang paling diinsar yaitu dari sektor wisata alam. Banyak di daerah-daerah terpencil yang memiliki alam yang indah. Hal ini yang membuat masyarakat terus ingin mengembangkan alam yang ada di daerah mereka.

Pengembangan kepariwisataan bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan yang ada di suatu daerah. Dalam hal ini dibutuhkan peran

dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat untuk memperkenalkan wisata yang ada di daerah masing-masing. Pengembangan ini dilakukan agar tempat wisata selalu berkembang dan membuat para pengunjung tidak bosan untuk kembali. Setiap tempat wisata memiliki keunikan dan kualitasnya sendiri, yang nantinya akan menjadi daya tarik tempat wisata tersebut.

Salah satu daerah yang sedang mengembangkan wisata alam yang memanfaatkan aliran sungai sebagai wisata tubing adalah Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Mereka mengembangkan potensi alam yang ada di desa mereka. Tubing merupakan istilah dari *body rafting* yang sejenis dengan arum jeram atau yang sering dikenal dengan *rafting*. Olahraga *rafting* menggunakan perahu karet sedangkan tubing hanya menggunakan ban. Kedua wisata ini sama-sama menggunakan dan memanfaatkan arus air sungai. Serta sama-sama memiliki tantangan dan adrenalin tersendiri.

Wisata tubing merupakan wisata yang dilakukan dengan memanfaatkan arus sungai. Lebih deras arus sungai maka akan lebih menantang bagi penikmatnya. Wisata tubing ini memanfaatkan ban sebagai sarana kita melakukannya. Wisata tubing memberikan kesan keceriaan dan memberikan adrenalin bagi yang mencobanya. Tubing merupakan olahraga yang memiliki resiko karena olahraga yang membutuhkan fisik, mental dan keseimbangan untuk meminimalisir resiko diri sendiri. Serta harus memiliki keberanian untuk mencoba wisata ini.

Pengelolaan wisata tubing di Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo sudah mulai dikembangkan oleh generasi muda. Mereka berusaha untuk mengelola dan mengembangkan potensi alam yang ada dengan cara mengumpulkan para pemuda untuk mempermudah mengelola wisata tubing. Salah satunya pengelolaan wisata tubing di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Salah satu pendiri wisata tubing *adventure* yaitu Mas Irwan. Mas Irwan sudah mengelola dan mengembangkan wisata ini mulai awal tahun 2016. Tujuan tidak lain untuk mengajak para pemuda ke arah yang lebih baik dan tidak menyalahgunakan masa muda mereka. Karena kebanyakan dari mereka sering membuat kegaduhan, minum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang di lingkungan sekitar.

Sumber daya manusia yang sadar akan kegunaan dan manfaat sungai bersih masih kurang, oleh sebab itu Mas Irwan berinisiatif untuk memanfaatkan sungai menjadi lebih baik lagi dan bisa membuat masyarakat sekitar sadar akan hal itu serta bisa menaikkan taraf hidup masyarakat sekitar. Salah satu cara untuk mewujudkannya dengan cara memberdayakan masyarakat sekitar untuk bersama-sama mengembangkan wisata tubing ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa potensi alam di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo ini begitu berlimpah tergantung bagaimana masyarakat sekitar dapat mengelolanya dan mengembangkannya.

Meskipun awalnya tidak mudah untuk mendirikan wisata tubing ini, banyak masyarakat sekitar sungai tidak setuju dan menganggap bahwa wisata tubing ini tidak ada manfaatnya. Karena menurut pemuka agama disana wisata ini merupakan wisata maksiat dikarenakan banyak pengunjung yang menggunakan celana mini untuk menaiki tubing. Menurut mereka hal ini yang membuat mereka tidak menyetujui wisata tubing dan bisa membawa hal yang buruk bagi lingkungan sekitar. Sejak berdirinya tubing pada tahun 2016 hingga saat ini, Mas Irwan terus berusaha untuk mengembangkan wisata ini dan terus memutar otak agar wisata ini terus berjalan dan dapat berkembang sehingga terkenal dimanamana. Awal mula berdirinya tubing ini, ingin merubah dan memanfaatkan sungai yang kotor menjadi bersih serta dapat bermanfaat bagi orang banyak. Serta sungai bisa dimanfaatkan sebagai sarana olahraga dan sebagai tempat bermain serta tempat rekreasi. Sehingga terciptalah wisata tubing *adventure* ini.

Wisata raung tubing *adventure* ini awalnya hanya sungai yang kotor dengan sampah begitu banyak, seperti kayu, plastik, daun, dan lain-lain. Sungai yang alirannya dari gunung raung ini hanya dianggap sebagai sungai biasa dan digunakan untuk membuang hasil limbah dari rumah tangga serta kotoran hewan ternak warga. Begitu banyak sampah sehingga membuat sungai menjadi kotor dan tercemar. Sungai ini masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sekitar untuk membuang air besar (BAB) dan mandi. Sehingga membuat para pemuda yang sadar akan kebersihan lingkungan berinisiatif untuk membersihkan sungai ini. Hal ini dilakukan agar masyarakat khususnya aliran sungai mau menjaga kebersihan

sungai. Meskipun sudah dibersihkan masih ada saja masyarakat yang membuang sampah di sungai. Tetapi para pemuda tidak putus asa, sehingga sungai tidak tercemar oleh sampah-sampah. Setelah di dibersihkan dan dimanfaatkan sebagai obyek wisata alam. Sungai menjadi bersih dari sampah dan batu-batu ditata sebegitu rupa untuk jalur tubing terlihat bagus dan rapi. Dan memiliki arus gelombang yang bisa membuat adrenalin yang menaiki tubing bisa terpacu.

Dalam perubahan ini pihak pemuda beserta masyarakat dan teman-teman mahasiswa KKN Tematik Posdaya Gelombang I TA 2015-2016 Universitas Jember, berbondong-bondong untuk membersihkan sungai dari sampah dan menata batu untuk jalur tubing. Ide pertama datang dari salah satu pemuda yaitu Mas Irwan dan mengajak teman-teman KKN karena prihatin melihat sungai yang kotor dan ingin merubah sungai tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut didiskusikan dengan pihak pemuda yang sadar akan wisata, pihak pemuda sadar wisata memberikan respon yang positif. Pihak pemuda mengajak masyarakat sekitar khususnya remaja-remaja yang ada di desa untuk sama-sama mengubah sungai menjadi tempat wisata. Jalur awal tubing ini hanya tiga Km tetapi sekarang telah mencapai lima Km dan ditempuh kurang lebih 2,5 jam.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, masyarakat dan pemerintah desa saling bergotong royong untuk membangun dan mengembangkan desa. Wisata tubing ini, di bawah naungan pemuda sadar wisata dan masih ikut di dalam wisata Tanoker. Hal ini dilakukan karena wisata tubing masih belum cukup mempunyai nama dalam pariwisata sehingga mereka masih ikut dalam naungan wisata Tanoker. Tidak dapat dipungkiri bahwa wisata Tanoker sudah terkenal. Sehingga dengan begitu wisata tubing bisa terkenal seperti wisata Tanoker.

Tidak hanya itu wisata tubing ini telah dicatat di Dinas Pariwisata Jember dan telah memiliki sponsor dari warung kopi Cak Wang dan Mera Music, serta kerja keras dari semua pihak yang terlibat tidak sia-sia. Sekarang wisata tubing ini telah memiliki banyak pengunjung. Setiap harinya bisa mendapatkan pengunjung paling sedikit 10 orang, tetapi untuk hari libur bisa sampai 30 orang setiap hari.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Holidi, anggota KKN Tematik Posdaya Gelombang I TA 2015-2016

Wisata tubing juga memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar banyak membuka lapak dagangan di sekitar tempat pemberangkatan dan pihak karang taruna juga menyerap tenaga dari remaja sekitar yang tidak memiliki pekerjaan. Sekarang Desa Sumber Bulus menjadi ramai setelah adanya wisata tubing ini.

Tujuan membuat raung tubing adventure ini, diharapkan merubah pola pikir masyarakat Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokomba bisa memanfaatkan potensi alam yang ada sehingga dapat merubah kehidupan masyarakatnya menjadi lebih sejahtera. Dan bisa membawa perubahan bagi kaum pemuda desa untuk bersama-sama merubah Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo ini menjadi desa wisata. Dan bersama-sama membuat tempat wisata yang baru dan memanfaatkan potensi alam yang ada.

Dalam hal mengelola wisata tubing dan membuat desa wisata ini, diperlukan pengetahuan yang lebih dari masyarakat khususnya pemuda. Dalam mengelola wisata tubing tidak mudah karena dibutuhkan pola pikir untuk mengembangkannya, seperti arusnya dan jarak. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pengunjung yang datang mempunyai rasa bosan dan ingin mencari suasana baru dan adrenalin yang lebih. Oleh sebab itu, diperlukan modal sosial dalam membangun Wisata Tubing Di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo. Dalam mengembangkan sektor pariwisata, kita tidak boleh merusak alam dan tetap menjaga kearifan masyarakat. Oleh sebab itu, dibutuhkan partisipasi oleh seluruh masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi desa yang ada khususnya wisata tubing. Dapat dikatakan bahwa dalam membangun atau mengelola wisata tubing agar tetap berjalan dan berkembang harus memiliki modal sosial yang baik.

Modal sosial menurut Robert D. Putnam terdiri dari tiga komponen yaitu jaringan, kepercayaan dan norma. Wisata Raung Tubing Adventure dalam pengelolaannya menggunakan modal sosial dengan memanfaatkan ketiga komponen tersebut, akan tetapi tidak berjalan lancar. Pada komponen jaringan Wisata Raung Tubing Adventure telah memiliki hubungan dengan pihak seperti hubungan dengan pemerintah Desa Sumber Bulus, Dinas Perairan setempat,

Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, pihak Tanoker, cak wang, mera music dan media masa. Pada komponen kepercayaan pihak Raung Tubing Adventure telah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar dan para pemuda bahwa wisata tubing ini akan membawa perubahan bagi masyarakat menjadi lebih sejahtera. Sedangkan pada komponen norma, norma diartikan sebagai suatu aturan yang tidak tertulis namun memiliki pengaruh dalam jaringan dan kepercayaan. Seperti halnya pendiri Raung Tubing Adventure, Mas Irwan beliau yang mendirikan dan ditunjuk sebagai ketua, dan beliau yang terus berusaha agar wisata tubing ini diakui oleh pemerintah. Awal mulanya wisata ini tidak diakui dan dianggap wisata maksiat. Sehingga dapat diselesaikan dan dibuktikan bahwa hal itu tidak benar secara baik-baik. Dan norma yang telah ada sebelumnya secara tidak langsung membuat situasi menjadi konduktif sehingga berdampak baik bagi pengelolaan Wisata Raung Tubing Adventure.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas bahwa wisata tubing berawal dari keresahan akan kotornya aliran sungai dan dapat merusak lingkungan. Tidak hanya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, yang dilakukan memiliki tujuan khusus untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang ada sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Adanya tujuan lain yaitu ingin mengajak remaja-remaja untuk melakukan hal yang lebih positif lagi. Dalam pengelolaan Wisata Raung Tubing Adventure menggunakan modal sosial yang baik untuk tercapainya tujuan tersebut, didalam modal sosial terdapat tiga komponen yaitu jaringan, kepercayaan dan norma. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemuda dalam mengelola Wisata Raung Tubing adventure?
2. Bagaimana peran modal sosial dalam pengelolaan Wisata Raung Tubing adventure?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis cara mengelola wisata tubing adventure Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo
2. Mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran modal sosial dalam pengelolaan Wisata Raung Tubing Adventure Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu pembelajaran mengenai modal sosial dalam mengelola wisata tubing.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian Ilmu Sosiologi. Dimana akan digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan mengenai konstruksi pengetahuan pada sektor pariwisata. Serta hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan untuk memberi contoh dalam mengelola pariwisata khususnya wisata tubing.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang ketempat yang sama atau berbeda. Berpariwisata merupakan suatu perjalanan ke suatu daerah atau tempat tertentu, bertujuan untuk bersenang-senang dan mencari suasana baru. Menurut Pitana & Gayatri (2005:3), Pariwisata telah menjadi sebuah industri terbesar dalam menyumbangkan devisa untuk negara. Karena pariwisata sendiri telah menjanjikan dalam bidang ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia banyak tempat wisata yang telah dipublikasikan oleh masyarakat dan pemerintah sekitar. Sehingga Indonesia dapat menonjolkan potensi wisata, sehingga dapat terkenal di dalam maupun luar negeri. Menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata merupakan ilmu cabang dari sosiologi karena pariwisata kita dapat mengkaji masyarakat, hubungan masyarakatnya baik antara masyarakat, kelompok dan individu, budaya, organisasi, dan lain sebagainya. Menurut Pitana & Gayatri (2005:33-34), Sosiologi pariwisata adalah cabang dari sosiologi yang mengkaji masalah-masalah kepariwisataan dalam berbagai aspek. Kajian ini menggunakan perspektif sosiologi yaitu penerapan konsep, prinsip, hukum, paradigma, dan metode sosiologi dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata.

Sedangkan menurut Spillane (1987:63) pengembangan obyek wisata harus mencangkup lima unsur terpenting agar wisatawan dapat menikmati kunjungan ke tempat wisata antara lain, yaitu:

1. Atraksi, merupakan apa yang menjadi inti dari tempat wisata tersebut. Dengan adanya atraksi dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.
2. Fasilitas, hal ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan saat menikmati obyek wisata. Fasilitas ini bertujuan untuk mendukung suatu pariwisata.

3. Infrastruktur, bertujuan untuk menunjang tempat wisata baik dalam hal barang dan jasa.
4. Transportasi, dengan adanya transportasi yang baik maka akan mempermudah wisatawan untuk menjangkau tempat wisata yang dituju. Dengan begitu akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang datang.
5. Keramahtamahan, sifat ini menjadi salah satu unsur yang terpenting dalam rangka membuat suatu objek wisata menarik bagi wisatawan. Karena wisatawan masih belum mengenal keadaan lingkungan wisata.

## 2.2 Konsep Peran

Manusia tidak akan lepas dari kehendak untuk menjadi apa dan siapa. Peran ini akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan dengan siapa mereka berteman. Masyarakat tidak akan lepas dari orang lain karena mereka hidup membutuhkan orang lain dan sangat tergantung pada orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain manusia memiliki peran-peran tersendiri karena secara tidak langsung telah disepakati oleh lingkungannya.

Dalam peran sendiri terdapat hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu. Setiap peran yang dilakukan harus dijalankan sesuai dengan norma yang ada disekitarnya. Dengan begitu peran dapat dikatakan sebagai tingkah laku individu terhadap individu lain sesuai dengan posisi mereka dalam suatu sistem. Peran tidak akan lepas dari kedudukan, karena lebih tinggi kedudukan maka memiliki peran yang lebih berat lagi begitu pun sebaliknya. Sehingga peran dapat diartikan sebagai pengatur tingkah laku setiap individu dan sebagai batas-batas dalam berperilaku.

Peranan dalam diri seseorang harus dibedakan dengan peranan yang ada di dalam masyarakat. Peranan dalam masyarakat memiliki posisi yang berbeda, posisi ini menunjukkan tempat individu dalam masyarakat, baik fungsi dan penyesuaian diri setiap individu. Setiap individu memiliki posisi dan peran yang berbeda-beda. Peranan mencakup tiga hal yaitu peran yang meliputi norma dan dapat dihubungkan dengan posisi individu dalam masyarakat, peranan merupakan konsep mengenai apa yang bisa dilakukan individu dalam masyarakat sebagai

organisasi dan peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

### 2.3 Wisata Tubing

Tubing yang secara harafiah artinya tabung (tube) adalah kegiatan rekreasi menaiki tabung bundar yang dilaksanakan diatas aliran air sungai. Awalnya tubing diperkenalkan di Amerika Serikat yang memanfaatkan ban untuk media mereka untuk mengarungi sungai. Wisata tubing hampir sama dengan wisata *rafting*. Dalam olahraga ini menggunakan ban fuso yang telah dimodifikasi agar dapat digunakan untuk tempat duduk dan diberi pegangan.

Wisata ini memberikan cara lebih menarik untuk mengarungi sungai dengan cara yang lebih menarik dan lebih menantang. Wisata tubing dilengkapi dengan peralatan seperti ban, pelampung, dan helm sebagai pengaman saat melakukan olahraga tubing, lalu mulai mengarungi sungai dengan air yang tenang atau tidak terlalu deras sambil melihat pemandangan yang di lewati selama melakukan tubing. Tapi kini tubing juga bisa dinikmati seperti kita menaiki arum jeram. Untuk lebih menantang siapa saja yang menaikinya. Kini tubing sudah menyebar luas di negara-negara lain termasuk juga Indonesia. Seiring berjalannya waktu perkembangannya sangat pesat. Banyak di daerah-daerah yang memanfaatkan sungai untuk wisata ini. Sehingga wisata ini sering dijadikan pilihan untuk mengistirahatkan setelah bekerja. Karena mereka bisa melepas kepenatan.

Olahraga tubing merupakan olahraga air yang menantang dan menyenangkan. Olahraga ini juga memanfaatkan kaki dan tangan untuk mengarungi sungai agar lebih stabil. Dalam mengarungi sungai wisatawan akan melewati arus yang tenang hingga curam.

### 2.4 Organisasi

Organisasi merupakan salah satu alat untuk mengatur sekelompok orang yang berada dalam satu lingkungan untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Organisasi merupakan wadah di mana sekelompok orang dapat bertukar pikiran atau menyampaikan inspirasi mereka, sehingga dapat mencapai tujuan

awal. Dalam organisasi terdapat banyak golongan masyarakat, banyak pola pikir dan lainnya, di sinilah kita belajar bagaimana cara memperoleh hasil yang lebih produktif. Dengan kata lain organisasi bertujuan untuk mengkoordinasi pekerja agar sesuai dengan tujuan organisasi.

Organisasi ini dapat terjadi apabila orang-orang yang terdapat di dalamnya dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan awal. Mereka bekerja sama untuk membuat suatu organisasi yang dapat menjadi wadah untuk mereka dalam membentuk pola pikir dalam memajukan organisasinya. Organisasi yang baik akan terbentuk apabila orang di dalamnya dapat bekerja sama dan saling melengkapi. Apabila mereka sudah tidak dapat melakukannya maka organisasi yang mereka bangun tidaklah mudah berjalan sesuai prosedur yang mereka inginkan.

Dalam organisasi tidak lepas dari birokrasi itu sendiri. Karena organisasi pasti menggunakan sistem administrasi sehingga lekat kaitannya dengan birokrasi. Birokrasi sendiri dapat dicirikan dengan sistem administrasi yang besar dan rumit. Dalam organisasi pasti ada sistem birokrasi yang mau tidak mau mengikat mereka. Karena karakteristik dari birokrasi adalah penekanan terhadap wewenang seseorang yang dapat dikatakan kaku. Sehingga dapat menstabilkan dan menyeragamkan yang dapat berfokus pada tujuan.

Mereka akan berusaha bagaimana akan mencapai tujuan mereka membangun sebuah organisasi. Mereka tidak akan pernah lepas dari suatu masalah baik dari alam maupun dari luar organisasi mereka. Dalam menyelesaikan masalah tergantung bagaimana mereka untuk menyikapinya. mereka ingin menyelesaikan masalah menggunakan cara yang seperti apa. Yang paling terpenting mereka harus menyelesaikan dengan cara yang sesuai dengan prosedur organisasi. Organisasi dibuat untuk menjadi wadah mereka dalam melaksanakan semua kegiatan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam berorganisasi atau menyelesaikan sesuai dengan birokrasi yang ada.

## 2.5 Konsep Modal Sosial

Modal sosial sering disebut dengan kapital sosial. Konsep mengenai kapital bukanlah konsep yang baru, kapital sosial sudah ada sejak lama. Maarif (2011:9) “Putnam (1995) kapital sosial terkait dengan konsep seperti masyarakat warga (*civil society*) dan keterkaitan sosial”. Perkembangan mengenai kapital sosial ada tiga tokoh yaitu Bourdieu, Coleman, dan Putnam. Pengertian kapital dalam arti luas adalah Maarif (2011:9) “kapital sosial merujuk pada relasi sosial diantara anggota dalam suatu kelompok yang dapat memberikan dukungan pada hasil yang produktif”. Di dalam kapital sosial terdapat beberapa aspek di dalamnya yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan.

Definisi kapital sosial menurut tiga tokoh. Menurut Bourdieu 1986 (dalam Maarif 2011:15) “kapital sosial merupakan agregat sumberdaya aktual atau potensial yang terkait dengan posisi seseorang dalam suatu jaringan atau relasi terlembaga yang saling mengenal dan menghargai”. Menurut Coleman 1998:98 (dalam Maarif 2011:16) “kapital sosial didefinisikan melalui fungsinya. Sosial bukanlah suatu entitas yang tunggal, namun terdiri dari beberapa entitas berbeda yang memiliki dua ciri utama, yang terdiri aspek struktur sosial dan aspek tersebut memberikan dukungan fasilitas tindakan aktor tertentu baik pribadi maupun kelompok dalam struktur sosial tersebut”. Menurut Putnam et al. 1993 (dalam Maarif 2011:18) “kapital sosial merujuk pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat mengembangkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan koordinatif”.

Berdasarkan definisi yang diuraikan oleh ketiga tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kapital sosial merujuk pada jaringan, kepercayaan, norma. Kapital sosial yang dijelaskan untuk memecahkan permasalahan sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Bahwa konsep mengenai hal ini bukanlah suatu yang baru adanya. Selain ketiga tokoh di atas, masih banyak tokoh yang mendefinisikan kapital sosial. Definisi kapital sosial terdapat dua perspektif yaitu perspektif eksternal dan perspektif internal. Di dalam bukunya Maarif ada beberapa tabel mengenai kapital sosial perspektif eksternal dan internal. Dari

ketiga tokoh di atas, Bourdieu mendefinisikan kapital sosial dalam perspektif eksternal, sedangkan Coleman dan Putnam mendefinisikan kapital sosial dalam perspektif internal.

Dalam Maarif (2011:23-24) “konsep kapital sosial merujuk pada kepercayaan yang merupakan sumber daya cadangan, norma-norma, dan jaringan sosial di mana para anggotanya dapat menggunakan untuk memecahkan masalah-masalah mereka”. Maarif (2011: 25) “Bourdieu dalam analisisnya berada pada tingka mikro(individu), Coleman pada tingkat meso (keluarga komunitas), sedangkan Putnam pada tingkat makro (komunitas/daerah). Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan dalam riset penelitian ini menggunakan pemikiran kapital sosial Robert D Putnam.

Terdapat tiga elemen dalam modal sosial menurut Robert D. Putnam yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma (*norm*).

a. Kepercayaan (*trust*)

Menurut Putnam (hasbullah, 2006:11) dalam Jamila, 2015:11 “suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin”. Dalam menjalankan suatu kegiatan dibutuhkan *trust* atau kepercayaan. Kepercayaan yang dibangun antara individu di dalam kelompok, Fitria (2015:14) “kepercayaan yang diberikan terhadap orang lain dalam komunitas makan akan memunculkan suatu kerjasama jika hal tersebut dilandasi dengan suatu kepercayaan”. Kerjasama yang didapat akan terus terjalin dengan adanya kepercayaan satu dengan yang lainnya. Hal ini sangat dibutuhkan dalam membuat suatu kerjasama, dan akan sangat menguntungkan untuk kedepannya.

b. Jaringan sosial (*social network*)

Menurut Putnam (Soeharto, 2005:4) dalam Fitria 2015:15 “infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud pada jaringan-jaringan kerjasama antar manusia”. Di dalam modal sosial sebuah jaringan yang baik sangat dibutuhkan untuk kesuksesan suatu kegiatan yang dibuat oleh suatu kelompok. Jaringan sosial akan terbentuk karena adanya tujuan yang sama

dan memiliki nilai keuntungan di masing-masing pihak. Komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain diperlukan dalam membangun sebuah jaringan sosial, hal ini juga dapat menimbulkan suatu rasa saling percaya di masing-masing pihak. Jaringan sosial yang terbentuk biasanya melewati proses yang panjang jika tidak memiliki suatu hubungan yang dekat. Seperti yang dijelaskan Jamila (2015:10) “terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial yang turun temurun (*repeated social experinces*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beleifs*)”.

c. Norma (*norm*)

Norma adalah bagian dari pranata sosial, biasanya norma tidak tertulis. Norma menurut Hasbullah 2006:13 (dalam Jamila, 2015:12) “sekumpulan aturan diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu”. Meski aturan di dalam norma tidak tertulis akan tetapi secara alami akan di patuhi oleh anggota di dalam suatu kelompok. Norma akan memperkuat hubungan antar anggota di dalam suatu kelompok. Karena norma memiliki aturan-aturan seperti yang di jelaskan Jamilla (2015:12) “menghormati pendapat orang lain, tidak mencurigai orang lain, kebersamaan, dll”. Meskipun di dalam norma tidak memiliki aturan tertulis untuk harus mematuhi, namun jika norma tersebut di langgar akan ada sebuah sanksi sosial. Sanksi sosial inilah yang membuat norma terkadang lebih dipatuhi daripada aturan yang bersifat tertulis dan kaku. Fitria (2015:16) “hubungan masing-masing invidu akan berjalan dengan baik jika ada norma yang mengikatnya, aturan yang telah disepakati bersama serta sanksi”.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk menjadi acuan. Penelitian terdahulu akan menjadi sumber referensi dan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan serta dapat

menguatkan penetian agar penelitian yang diteliti berbeda dari penelitian sebelumnya:

- 1) Ari Sukardi (070910302102) “Strategi mempertahankan Usaha Kerajinan Kuningan di Cindogo”.

Untuk mempertahankan usaha kerajinan kuningan ini sebagai sentra industri dan menjadi salah satu mata pencaharian. Terdapat permasalahan yaitu tingginya bahan baku kuningan yang mengakibatkan akan semakin tinggi barang yang akan dijual, sehingga akan mengurangi minat pembeli dan berkurangnya para pengrajin. Dalam penelitian ini menggunakan konsep modal sosial untuk menghadapi kondisi ini. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Menggunakan modal sosial sehingga dapat mengembangkan kerajiann kuningan yang telah menjadi ciri khas di Desa Cindogo Kabupaten Bondowosa.

- 2) Yuli Laili Nafis ( 120910302074) “Modal Sosial Petani dalam Pengelolaan Desa Wisata Organik Lombok Kulon di Kabupaten Bondowoso”.

Menjelaskan mengenai modal sosial dalam mengelolah wisata organik. Dengan memfokuskan penelitian dengan pemikiran Robert D. Putnam (modal sosial terdiri dari 3 elemen, yaitu jaringan, kepercayaan dan norma). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Wisata organik ini berdiri pada tahun 2008 melalui program Bondowoso Pertanian Organik (BOTANIK). Penggagas wisata ini yaitu seorang petani bernama Bapak Baidhowi. Yang melatarbelakangi hal ini karena bapak Baidhowi ingin memiliki wisata organik di desanya. Beliau ingin memanfaatkan potensi yang ada didesanya. Dan desa wisata organik ini diresmikan tahun 2013. Tujuan berdirinya desa organik ini yaitu untuk memberdayakan masyarakat desa.

- 3) Anggar Rifky F., Djamhur Hamid dan Lucman Hakim (Peran Serta Masyarakat Desa dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Weinginanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)



Menejelaskan bagaimana masyarakat untuk mau berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan. Masyarakat desa mengembangkan potensi alam untuk menjadi daya tarik sendiri yaitu *River Tubing*. Strategi dalam mengembangkan wisata alam ini menggunakan partisipasi masyarakat. Namun masih terkesan seadanya, belum terorganisir dan masih belum bisa sinergisitas dari masing-masing sehingga menjadi kurang maksimal.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan yang paling penting dalam melakukan penelitian. Hal ini dijadikan penelitian yang dilakukan dapat diakui hasilnya jika menggunakan metode yang tepat dan diakui secara ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti memahami konstruksi sosial sebagai teori dan pendekatan dalam paradigma konstruktivisme. Sehingga konsep tersebut sesuai dengan judul penelitian ini “Revitalisasi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”. Merupakan cara atau langkah yang tepat, harus ditempuh dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah guna mencapai sasaran yang menjadi objek penelitian. Penelitian secara ilmiah berarti melakukan kegiatan penelitian berdasarkan dengan cara kelimuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Penelitian ini berstudi kasus tentang Revitalisasi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan hasil yang telah diperoleh. Disini peneliti membutuhkan paradigma untuk berfikir secara kritis.

#### 3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik penelitian informan yang dipakai peneliti adalah teknik Purposive Sampling. Menurut Bungin (2001: 56) “*Purposive sampling* adalah pemilihan informan yang benar-benar mengerti, mengetahui, serta sedang terlibat aktif sebagai obyek penelitian. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti terhadap informan menggunakan pendekatan wawancara. Dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan informan yang benar-benar mengetahui dan mengerti

tentang Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokomba serta masih berperan aktif dalam obyek peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri Wisata Raung Tubing *Adventure*, pengurus, masyarakat sekitar dan pengunjung.

Pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam penentuan informasi primer dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan pendiri Wisata Raung Tubing *Adventure*
2. Informan terdapat dalam struktur Wisata Raung Tubing *Adventure*
3. Informan merupakan orang yang mengetahui dan bersedia untuk memberikan informasi mengenai Wisata Raung Tubing *Adventure*

Menurut kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti diatas, peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Mas Irwan berumur 30 tahun, merupakan pendiri atau yang mencetuskan wisata tubing di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo. Mas Irwan sudah memulai wisata ini mulai tahun 2016. Awalnya sebagai ketua dan sekarang menjadi pendamping bagi ketua yang baru
2. Holidi berumur 24 tahun, merupakan perwakilan dari KKN Tematik 2016 yang bertugas di Desa Sumber Bulus pada tahun 2016. Yang ikut serta dalam membuat wisata tubing.
3. Bagus berumur 19 tahun, merupakan ketua tubing yang sekarang setelah mas Irwan berhenti sebagai ketua.
4. Bapak Sukri berumur 50 tahun, merupakan warga sekitar yang bertempat tinggal di area sungai yang digunakan untuk wisata tubing.
5. Ibu Martik berumur 47 tahun, merupakan penjualan diarea tubing. Memanfaatkan wisata ini untuk mencari nafkah.
6. Octarisa berumur 24 tahun, merupakan pengunjung wisata tubing.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana dilakukan Penetapan lokasi penelitian ini sesuai dengan judul yang ada yaitu “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* di Desa Sumber Bulus Kecamatan

Ledokombo. Penelitian mengambil lokasi penelitian di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Penentuan lokasi dikarenakan beberapa hal, yaitu:

1. Dimana lokasi Wisata Raung Tubing *Adventure* terletak di desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Jember,
2. Penelitian terfokus pada modal sosial yang dipakai pemuda dalam proses mengelolah wisata tubing.

Penelitian ini dilakukan pada hari tertentu karena peneliti harus membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan. Kesepakatan dilakukan karena peneliti menyesuaikan jadwal terlebih dahulu dengan para informan yang memiliki berbagai kesibukan dan rutinitas. Sedangkan lokasi penelitian disesuaikan dengan permintaan para informan, lokasi tersebut antara lain di rumah informan, lokasi wisata tubing, dan dirumah peneliti.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga data yang diperoleh harus mendalam, jelas, spesifik dan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang bisa memenuhi standart data yang ditetapkan.

#### **3.4.1 Teknik Observasi**

##### **a. Penjelasan Metode Observasi**

Teknik observasi adalah merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti terhadap obyek yang akan diteliti. Dimana dalam observasi di dalam penelitian, peneliti dapat menemukan fenomena yang nyata didalam masyarakat. Menurut Usman dan Akbar (2003: 54), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Dalam penelitian ini sesuai dengan obyek penelitian maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi partisipan.

Observasi partisipan adalah suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan informan atau obyek yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat langsung terhadap obyek penelitian.

Tujuannya adalah untuk melihat dan mengetahui tentang aktifitas yang dilakukan oleh karang taruna dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata tubing. Observasi dilakukan karena sangat berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala yang terjadi dilapangan. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan hasil yang diperoleh secara lebih jelas, detail dan mendalam.

#### b. Cerita Pengalaman Ketika Observasi

Lokasi penelitian yang jauh dari rumah peneliti, hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengetahui secara jelas lokasi penelitian. Akan tetapi peneliti beberapa kali pernah melewati jalan utama Desa Sumber Bulus ini. Hal yang membuat peneliti tertarik adalah ketika peneliti mengetahui bahwa wisata ini merupakan tempat wisata pertama yang memanfaatkan arus sungai sebagai media wisata di daerah Jember Utara. Wisata ini berbasis untuk memperdayakan para pemuda untuk mengelola wisata ini dan pendirinya pun juga pemuda desa bernama Irwan.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti juga beberapa kali pernah mencoba wisata raung tubing ini. Yang awal mula peneliti hanya bertanya kepada Holidi tentang dimana tempat KKN dan apa yang telah dicapai. Dan akhirnya Holidi bercerita tentang wisata tubing ini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti wisata ini. Kami bercerita banyak hal sehingga kami mengatur waktu untuk berbincang lebih tentang wisata ini.

Dalam melakukan observasi, peneliti bisa dibilang mudah karena sudah beberapa kami datang ke tempat wisata ini. Dan juga sudah mengetahui beberapa pemuda yang menjadi pemandu wisata dan salah satu warga yang berjualan di area tubing. Peneliti melakukan observasi antara lain:

- Pada tanggal 10 April 2016

Peneliti dan 2 temannya berkumpul di rumah peneliti sekitar pukul 08.00 WIB dan kami berangkat sekitar pukul 08.30 WIB. Kami sampai sekitar pukul 09.10 WIB, kami bersiap siap untuk menaiki tubing ini. Sebelum itu kami mendapat pengarahan dari pemandu apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

- Pada tanggal 15 Mei 2016

Hari minggu peneliti dan beberapa teman berkumpul di stasiun kalisat pada pukul 07.30 WIB. Peneliti melakukan observasi ditemani oleh beberapa teman. Mereka hanya ingin refreking. Kami mengendarai sepeda motor sebanyak 5 sepeda motor dengan jumlah 9 orang. Disini peneliti bertujuan untuk melakukan observasi juga memiliki tujuan yang sama untuk refreking. Kita memilih berangkat pagi karena perjalanan cukup jauh sekitar 30 menit dari rumah peneliti.

Pada saat kami datang ke lokasi tubing sudah ada pengunjung yang mengantri untuk menaiki tubing ini. Pada saat kami datang pemandu telah mengambil perlengkapan yang baru karena yang lama telah banyak yang rusak dan kekurangan perlengkapan. Kami menunggu sekitar setengah jam untuk bisa menaiki tubing ini. Setelah kami selesai main tubing kami tidak langsung bilas karena kami masih berdiam diri di warung yang telah ada disana untuk menikmati gorengan dan kami bergantian untuk bilas karena toilet yang disediakan hanya ada 1. Sekitar pukul 11.45 WIB kami pulang dan sampai di kalisat sekitar pukul 13.00 WIB.

Pada saat itu telah dibangun tempat untuk para pengunjung untuk menunggu giliran untuk bermain tubing. Bangunan ini dibangun di pinggir sungai dan tempat stratnya pun telah dirubah.

### 3.4.2 Teknik Wawancara

#### a. Penjelasan Teknik Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara. Menurut Usman dan Akbar (2003: 57), wawancara merupakan proses tanya jawab

lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari para informan serta mengurangi keberjarakan antara peneliti dengan informan agar memperoleh data-data baik dan sesuai dengan tema peneliti. Moleong (2001:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Artinya percakapan yang dilakukan memiliki maksud dan kemudian dijadikan data di dalam karya tulis ilmiah. Setelah melakukan observasi, metode wawancara adalah metode selanjutnya untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya.

Ada bermacam-macam bentuk wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara sistematis. Bungin (2001: 134) wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Alasan peneliti menggunakan wawancara sistematis karena menurut peneliti akan mendapatkan informasi yang benar-benar peneliti inginkan untuk proses penulisan karya tulis ilmiah ini, dan juga akan mendapatkan data yang lebih terstruktur, serta meminimalisir pertanyaan yang belum diajukan kepada informan sehingga data yang dibutuhkan dan diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan.

Teknik wawancara merupakan bagian terpenting dalam metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan mendapatkan data yang lebih akurat, jelas, valid dan kompleks. Dalam wawancara membutuhkan alat pendukung seperti pedoman wawancara dan alat perekam. Waktu dalam melakukan wawancara tidaklah pasti, hal ini dikarenakan menyesuaikan jadwal informan yang telah dipilih, sebelumnya peneliti telah membuat janji terlebih dahulu.

#### b. Cerita Pengalaman Ketika Wawancara

Penelitian dengan judul “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember” dilaksanakan pada bulan September 2018. Sebelum berangkat melakukan wawancara, yang dilakukan peneliti adalah membuat surat penelitian di Fakultas dan Lembaga Penelitian (LEMLIT). Pada tanggal

11 Oktober 2017 peneliti mendapat surat permohonan penelitian dari FISIP, setelah itu ditujukan kepada LEMLIT, pada tanggal 16 Oktober 2017 peneliti dapat surat permohonan ijin melakukan penelitian dari LEMLIT.

Tanggal 13 Agustus 2017 peneliti membuat janji dengan Holidi pukul 15.00 WIB dirumah kotrakkan peneliti. Peneliti menunggu narasumber sekitar setengah jam, karena narasumber datang telat kerana masih ada kegiatan. Setelah datang peneliti dan narasumber langsung melakukan wawancara mengenai penelitian peneliti. Sekitar pukul 17.15 WIB wawancara selesai dan kami membicarakan hal lain. Sekitar pukul 18.00 WIB narasumber berpamitan untuk pulang.

Tanggal 26 September 2017 peneliti berangkat pukul 11.00 WIB menuju Jember untuk menjemput teman. Sekitar pukul 12.30 WIB kami berangkat menuju Wisata Raung Tubing dan sampai pukul 14.00 WIB. Kami langsung menuju tempat Raung Tubing akan tetapi narasumber kami tidak ada. Kami mencoba menghubungi tetapi masih belum ada balasan, kami menunggu. Setelah itu peneliti mencoba bertanya pada warga sekitar dimana tempat tinggal narasumber. Peneliti sempat tersesat, setelah kami bertanya lagi akhirnya kami bertemu dengan orang tua Mas Irwan sedangkan Mas Irwannya masih ada dirumahnya sedang melaksanakan ibadahnya. Peneliti menunggu dirumah orang tau Mas Irwan. Mas Irwan merupakan orang yang sangat baik dan sangat enak untuk diajak berdiskusi. Peneliti dengan mudah mendapatkan informasi dari beliau.

Mas Irwan menceritakan dari awal terbentuknya wisata tubing hingga saat ini, apa saja kendala yang dihadapi dan masih banyak lagi. Setelah kami banyak berbincang peneliti kembali ke Jember sekitar pukul 16.00 WIB dan kembali kerumah sekitar pukul 18.00 WIB

Pada tanggal 7 Oktober 2017 peneliti berangkat menuju Sumber Bulus pada pukul 09.00 WIB untuk bertemu dengan ketua tubing saat ini. Peneliti sampai sekitar pukul 09.45 WIB Sebelumnya peneliti telah bertemu pada saat di rumah Mas Irwan mengenalkan peneliti dengan ketua tubing. Kami berjanji akan bertemu di tempat tubing. Pada saat berbincang bincang dengan



ketua tubing peneliti mendapatkan informasi yang kurang. Tidak terasa kami telah berbincang cukup lama. Peneliti mengakhiri sekitar pukul 11.00 WIB. Setelah beristirahat sebentar peneliti meneruskan wawancara dengan informan lainnya yaitu warga sekitar yang adadi aliran sungai yang di lalui oleh tubing ini. Awalnya peneliti cukup canggung tapi semakin lama peneliti mulai menghilangkan rasa canggung tersebut. Pukul 14.45 WIB peneliti memutuskan untuk kembali pulang dan sampai dirumah sekitar pukul 15.45 WIB.

Pada tanggal 15 Oktober 2017 peneliti melakukan wawancara kembali. Informan yang dipilih adalah pedagang yang berjualan di samping aliran sungai dan ramai apabila ada pengunjung tubing. Makanan yang selalu habis adalah gorengan yang dibuat sendiri oleh ibunya. Peneliti berangkat ke tubing pada pukul 09.00 WIB dan sampai ke Sumber Bulus sekitar pukul 09.45 WIB. Peneliti langsung menuju ke warung Ibu Martik dan pada saat itu Ibu Martik sedang menggoreng gorengan. Peneliti menunggu sampai ibu selesai menggoreng. Setelah hampir selesai peneliti meminta ijin untuk melakukan wawancara dengan ibu Martik dan ibu menerima dengan baik hati. Kami berbincangbincang cukup lama sampai pukul 10.30 WIB. Setelah itu peneliti meminta ijin untuk pulang dan sampai dirumah sekitar pukul 12.00 WIB.

Pada tanggal 30 Oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dangan pengunjung yaitu Ica. Ica merupakan orang yang sering mengajak teman-temannya untuk bermain tubing di Sumber Bulus. Peneliti membuat janji pada pukul 15.00 WIB dan bertempat di rumah narasumber. Saya sampai dirumah narasumber sekitar pukul 14.55 WIB. Kami masih bercanda sebelum melaksakan wawancara. Setelah selang beberapa menit peneliti memberi tujuan ingin bertemu dan narasumber memberikan respon yang baik. Kamipun melakuakan wawancara. Tidak terasa jam telah menunjukkan pukul 17.30 WIB, peneliti menyudahi wawancara tersebut. Dan sekitar pukul 18.00 WIB peneliti pulang kerumah.

### 3.4.3 Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto yang dihasilkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2001: 216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumentasi baik bahan tertulis maupun film. Dokumentasi bisa berupa foto, rekaman dan catatan harian. Alat yang digunakan adalah kamera dan alat perekam. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik tambahan guna melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peneliti. Sedangkan menurut Bungin (2001:152) metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi bisa dalam bentuk foto, gambar, catatan lapangan, dokumen resmi, transkrip wawancara.

Dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data yang akan membantu proses penulisan. Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian adalah gambar Dokumentasi dari wisata raung dan foto hasil dari kamera HP android dan transkrip rekaman wawancara.

### 3.5 Metode Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan teknik untuk menguji keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti dapat dipercaya atau hasil penelitian valid. Sebuah hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila data-dat yang diperoleh valid juga. Oleh sebab itu, sangat diperlukan teknik keabsahan data dalam sebuah penelitian sebagai salah satu metode penelitian.

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data untuk menghindari kesalahan dalam penulisan laporan penelitian. Menurut Patton yang dikutip dari Moleong (2009: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Menurut Moleong (2001: 178), langkah-langkah triangulasi sumber, yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat atau pasien dan tenaga kerja. Peneliti membandingkan informasi yang di dapat dari informan pokok dengan informan tambahan.

Cara melakukan triangulasi dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat dari informan akan dijadikan laporan penelitian. Ada pengulangan data dengan informan yang lain. Wawancara merupakan teknik dalam penelitian ini. Data berupa pertanyaan akan ditanyakan kembali kepada informan lainnya. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh akan ditulis dalam laporan untuk menghindari kesalahan pada laporan. Relefansinya antara fenomena di lapangan dan fakta yang ada nantinya bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Data yang sudah terkumpul dan sudah dibandingkan kemudian akan dianalisis dengan teori sosiologi organisasi dengan judul “Pengelolaan Wisata Tubing di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Menurut buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Jember (2010: 24), teknik penyajian dan analisis data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara analisisnya. Menurut Moleong (2001: 190), setelah semua data-data telah dikumpulkan, dengan itu peneliti bisa menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya,

sehingga dapat menarik kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan peneliti pada wisata tubing di Desa Sumber Bulus dalam pendekatan konstruktivisme yang melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap konstruksi merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan semua data, yang meliputi data observasi, data wawancara, data Dokumentasi dan keseharian dari para informan. Keseluruhan data tersebut dikumpulkan menjadi satu kemudian menuju pada tahap dekonstruksi.
2. Tahap dekonstruksi merupakan tahap dimana peneliti setelah mengumpulkan semua data kemudian melakukan pemilihan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan data dilakukan supaya data yang terdapat di lapangan dapat dikategorikan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti setelah melakukan tahap ini kemudian melakukan tahap rekonstruksi.
3. Tahap rekonstruksi merupakan tahapan dimana peneliti menyusun data sehingga menjadi lebih runtut. Peneliti kemudian menyajikan data dengan menyusun kembali data yang sudah dikategorikan dan sudah melalui metode keabsahan data. Peneliti mengambil kesimpulan yang dihasilkan dari data yang sudah diolah dari penyajian data dan keabsahan data.

## BAB 5. PENUTUP

### 4.8 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi Wisata Raung Tubing *Adventure*, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan Desa Sumber Bulus ini mempunyai potensi wisata alam yang harus dikembangkan. Di Kecamatan Ledokombo sendiri memang terkenal akan tempat wisata alamnya, baik dari sektor aliran sungai, lahan persawahan dan juga terdapat air terjun. Selain itu di wilayah ini juga masih memiliki kawasan yang asri dan pemandangan yang menarik. Oleh karena itu obyek ini harus terus dijaga agar dapat menarik para wisatawan.

Dengan adanya Wisata Raung Tubing *Adventure* wilayah ini bisa meningkatkan produktifitas masyarakatnya, juga mengembangkan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Para pemudanya memiliki inovasi-inovasi yang baik untuk membangun desa Sumber Bulus agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Mereka ingin desa mereka terkenal seperti daerah wisata lainnya. Masyarakat Sumber Bulus khususnya pemudanya cukup mudah untuk di gerakan oleh orang yang mempunyai pengaruh. Wisata ini juga melibatkan masyarakat desa baik dari pemuda dan hingga orang dewasa.

Peran pemuda sangat berpengaruh dalam mengembangkan Wisata Raung Tubing *Adventure*, karena mereka merupakan pelopor dalam wisata tubing ini. Mereka membangun tubing dari awal sampai sekarang hingga menjadi seperti saat ini. Mereka bergotong royong untuk mengelola wisata tubing hingga dapat terkenal dan mewujudkan desa menjadi desa wisata.

Untuk mewujudkan objek wisata ini ternyata memiliki berbagai rintangan baik dari masyarakat sekitar, pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Akan tetapi mereka terus berusaha untuk mengembangkan wisata tubing ini, yang awalnya mereka harus rela membersihkan sungai, menggadaikan BPKB sepeda mereka hingga mendapatkan ijin dari dinas-dinas terkait, hingga wisata tubing ini berjalan sampai sekarang. Mereka terus berusaha untuk mengembangkan wisata ini dan membuat tempat wisata baru di desa mereka. Mereka mendapatkan

bantuan modal dari sebagian pihak yang diajukan proposal oleh mereka, sehingga dapat mengelola tubing ini.

Wisata tubing ini berjalan sampai saat ini, meskipun mengalami pasang surut baik dari pengunjung dan pengelola, tetapi mereka tetap bertekad untuk terus mengembangkan tubing ini dan ingin membuat wisata-wisata lainnya sehingga desa Sumber Bulus dapat dijadikan sebagai Desa Wisata dan mengembangkan potensi yang ada di Desa mereka. Mereka berusaha terus untuk membuat wisata tubing ini banyak diketahui wisatawan, diperkenalkan lewat media cetak maupun elektronik. Usaha mereka membuahkan hasil banyak masyarakat yang mengetahui Wisata Tubing Raung *Adventure* ini.

Dalam berdiri dan berkembangnya Wisata Raung Tubing *Adventure* sangat perlu modal sosial. Modal sosial menurut Robert D. Putnam 1993 (dalam Maarif 2011:18) yaitu jaringan, kepercayaan dan norma. Yang pertama, Jaringan memiliki peran dalam penguatan kelompok organisasi. Dalam wisata tubing memiliki hubungan dengan pemerintah desa Sumber Bulus awalnya kurang baik karena pemuda pendiri tubing tidak sejalan atau tidak sepemikiran dengan kepala desa, tetapi setelah berkembangnya wisata tubing kepala desa memberikan lahan untuk dikelola oleh pemuda desa menjadi tempat wisata, dalam mendirikan tubing ini pemuda desa juga meminta ijin kepada pihak instansi yang terkait, yaitu Dinas Perairan dan Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata telah meresmikan wisata tubing, akan tetapi setelah meresmikan tidak ada tindak lanjutnya dan dibiarkan begitu saja.

Yang kedua Kepercayaan, apabila kepercayaan sudah ada dan dibentuk maka jaringan pasti akan muda. Untuk di wisata tubing masih segelincir orang yang percaya bahwa wisata tubing akan berjalan tetapi untuk investor masih belum ada atau belum percaya sehingga jaringannya pun tidak dapat mengikuti. Oleh sebab itu, pihak Wisata Raung Tubing *Adventure* harus berusaha untuk mencari kepercayaan dari pihak investor. Kepercayaan masyarakat masih percaya terhadap apa yang mereka lakukan dan para pemuda desa percaya terhadap peran pelopor dan tokoh masyarakat. Adanya wisata tubing ini kepala desa memberikan kepercayaan untuk pemuda untuk mengelola lahan lainnya. Untuk keamanan

pengunjung saat menaiki para pengelola tubing memberi arahan sebelum menaiki tubing, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Setiap perjalanan menaiki tubing akan di jaga oleh tiga sampai empat pemuda desa.

Yang ketiga norma, norma merupakan peraturan yang tidak tertulis dan mau tidak mau harus dilakukan. Norma ini akan terus berjalan dalam sebuah organisasi. Dengan adanya norma maka setiap perilaku maka akan berakar dari norma-norma yang ada. Dalam norma sendiri ada suatu nilai yang mengikat jaringan dan kepercayaan. Sebelum adanya tubing masyarakat membuang sampah ke sungai, hal ini telah menjadi rutinitas sehari-hari. Para pemudanya pun masih sering minum-minuman keras dan memakai obat-obatan, dan suka mengganggu perempuan yang lewat. Akan tetapi setelah adanya wisata tubing kebiasaan masyarakat sudah berubah dan mulai berkurang. Para pemuda telah memiliki kegiatan yang lebih positif dan mulai ramah dan menghormati apabila bertemu seseorang. Saat ini masyarakat masih mencuci pakaian di sungai akan tetapi mereka sudah tidak mencuci di jalur tubing.

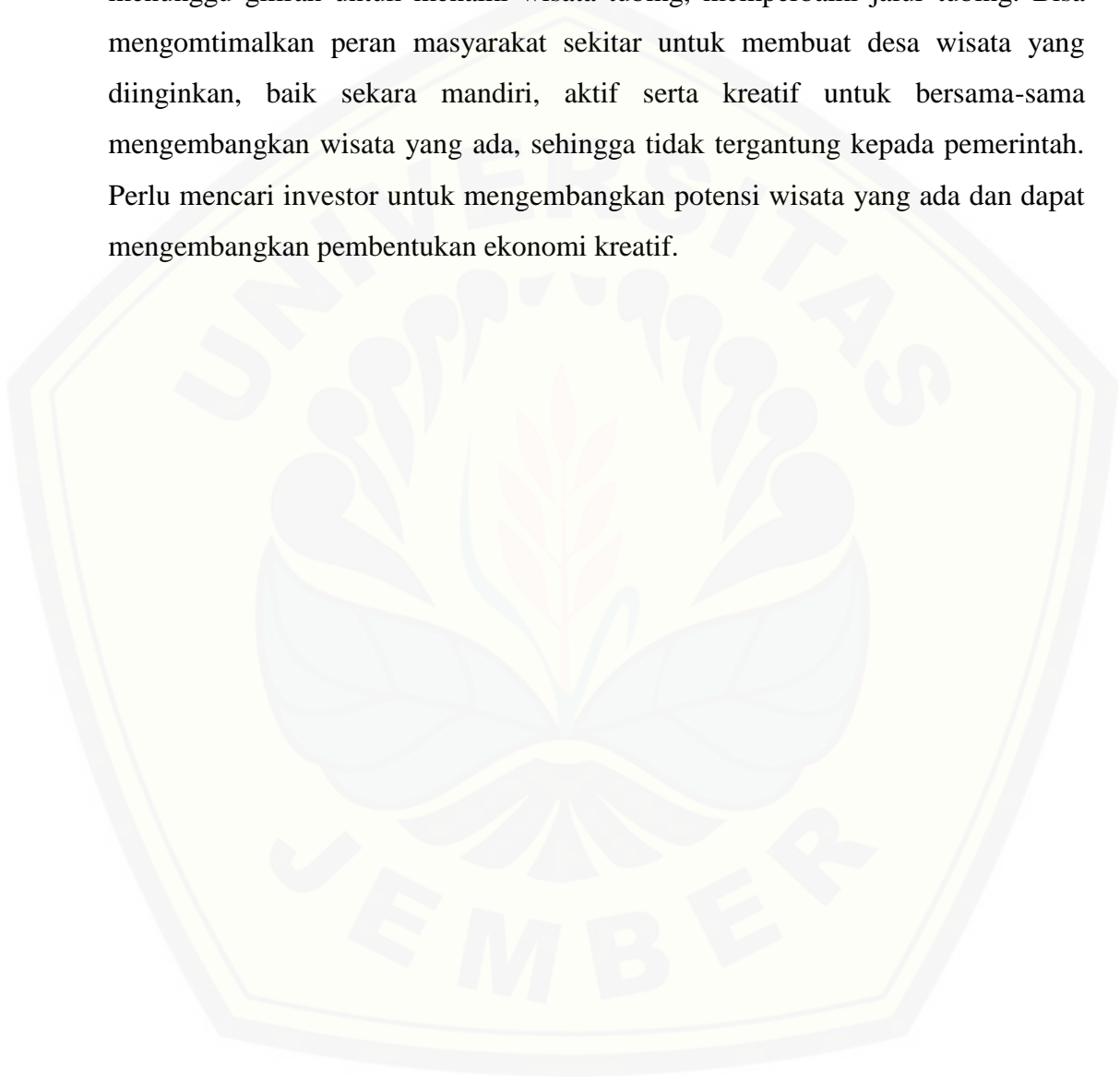
Pembuatan tubing ini tidak lepas dari bantuan para Mahasiswa KKN Universitas Jember. Mereka inilah yang merintis dari awal pembersihan sungai, membuat jalur, peresmian tubing, serta membantu mengurus surat-surat untuk perijinan, memasarkan tubing, hingga mencari bantuan dana. Para Mahasiswa ini memiliki peran penting dalam wisata tubing di Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

#### 4.9 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka saran yang dapat diberikan adalah pengelola wisata Tubing Raung Adventure harus mencari bantuan dana atau menjalin kerja sama untuk memperbaiki tempat wisata baik sarana dan prasarana, mencari orang yang benar-benar mau membantu untuk mengembangkan wisata ini dan terus berusaha untuk mencari pasar dalam mencari wisatawan yang mau datang ketempat wisata. Pada saat pengunjung data harus ada daftar hadir untuk mengetahui berapa pengunjung yang datang. Untuk masyarakat dan Pemerintah Desa ikut bersama-sama untuk mengembangkan dan

mengelola wisata Tubing Raung Adventure ini, agar tempat wisata menjadi terkelola dengan baik. Sedangkan untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Jember ikut membantu untuk mengembangkan potensi desa yang ada di Desa Sumber Bulus.

Membangun tempat yang lebih layak lagi bagi wisatawan yang sedang menunggu giliran untuk menaiki wisata tubing, memperbaiki jalur tubing. Bisa mengoptimalkan peran masyarakat sekitar untuk membuat desa wisata yang diinginkan, baik secara mandiri, aktif serta kreatif untuk bersama-sama mengembangkan wisata yang ada, sehingga tidak tergantung kepada pemerintah. Perlu mencari investor untuk mengembangkan potensi wisata yang ada dan dapat mengembangkan pembentukan ekonomi kreatif.






**DAFTAR PUSTAKA****Buku:**

- Davis, Keith & Newstrom, John W. 1985. *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liliweri, Alo. 1997. *Sosiologi Organisasi*. Cet. Pertama. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
- Maarif, S. 2011. *Bahan Ajar Sosiologi: Kapital Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Cet. Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Cet. 6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. Ke-21. Jakarta: Prenada Media.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yoeti, D. A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktek*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

**Jurnal dan Skripsi:**

- Darsiharjo, Kastolani, Wanjat dan Pratama Nayoan, Galih Nugraha. 2016. *Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arum Jeram Di Sungai Palayanan. Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Hanifah, Luluk. 2015. *Peran Keberadaan Karang Taruna Trenginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda (studi deskriptis Taruna Trenginas di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi).* Jember. Universitas Jember.
- Martha Errawati, Rina. 2014. *Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Pemuda (studi deskriptif pada kegiatan Karang Taruna Karya Muda (Kartayudha) di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember).* Jember. Universitas Jember.
- Risky F., Anggiar, Hamid, Djamhur dan Hakim, Lukman. 2016. *Peran Serta Masyarakat Desa Dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.* Malang. Universitas Brawijaya.

**LAMPIRAN**

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN**  
JALAN JAWA NO. 74 TELP. 335244 JEMBER 68121

---

SURAT KEPUTUSAN  
KEPALA KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN JEMBER  
NOMOR : 556/7-92/35.09.511/2016

TENTANG  
PENGUKUHAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)  
RAUNG TUBBING ADVENTURE  
DESA SUMBERBULUS KECAMATAN LEDOKOMBO  
TAHUN ANGGARAN 2016

---

Menimbang a. Bahwa dalam rangka meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan serta dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.

e. Bahwa untuk membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh dan perkembangannya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat, maka dipandang perlu untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdaris).

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966)
2. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata.
3. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2005 tentang organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
4. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata
5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. PM04/UM.001/MKP/08 tentang sadar wisata

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN JEMBER TENTANG PENGUKUHAN KELOMPOK SADAR WISATA



**STRUKTUR ORGANISASI KEPENGURUSAN  
KELOMPOK SADAR WISATA RAUNG TUBBING ADVENTURE  
DESA SUMBERBULUS KECAMATAN LEDOKOMBO  
KABUPATEN JEMBER**

NO.	JABATAN DLM ORGANISASI	NAMA
1.	Penasehat	- Camat Ledokombo - Kepala desa Sumberbulus
2.	Ketua	Slamet Puji Hartono
3.	Wakil ketua	Sukri
5.	Sekretaris	Asari
6.	Bendahara	M. Adi Irawan
7.	- Seksi ketertiban dan keamanan - Seksi kebersihan dan keindahan  - Seksi Daya Tarik Wisata dan kenangan - Seksi humas dan pengembangan SDM - Seksi pengembangan usaha	Mustofa 1. Wazil 2. Sudianto Syaifullah  Sukri  Martik

Pit. KEPALA KANTOR PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN JEMBER



**Ir. MAD. SATUKI, M.Si**

Pembina (IV/A)

NIP. 19670111 199403 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818  
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 3020/UN25.3.1/LT/2017 16 Oktober 2017  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik  
Kabupaten Jember  
di -  
JEMBER

Memperhatikan surat Pengantar dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 3976/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 12 Oktober 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Dwi Reni Marta Diana / 120910302080  
Fakultas / Jurusan : FISIP / Sosiologi  
Alamat : Puri Bunga Nirwana Jember / No Hp. 085258383199  
Judul Penelitian : Pengelolaan Wisata Tubing Di Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember  
Lokasi Penelitian : Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember  
Lama Penelitian : Dua Bulan (16 Oktober – 16 Desember 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

a.n. Ketua  
Sekretaris II  
  
Dr. Susanto, M.Pd  
NIP. 196306161988021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fak. ISIP  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus  
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember  
Oleh: Dwi Reni Marta Diana**

Waktu : sekitar bulan

Lokasi : Warung makan di Jalan Jawa 7 dan di rumah Narasumber

### Informasi Narasumber

Nama : Holidi

Umur : 23 tahun

Pendidikan :

Jabatan : Mahasiswa KKN bertempat di Desa Sumber Bulus Ledokombo

**Pertanyaan** : Bagaimana awalnya bisa terbentuk tubing?

**Narasumber** : Awal mulanya itu waktu saya dan teman-teman KKN sedang mencari potensi desa yang dapat sama kembangkan. Waktu pergi ke kepala desa disana tidak mendapat solusinya. Dan kami pergi ke pemuda desa dan disana kami mendapatkan jawabannya. Dan pemuda disana mengatakan bahwa kita akan membersihkan sungai yang jadi hulu dari gunung raung. Mereka ingin memanfaatkan sungai tersebut menjadi wisata tubing. Pada hari jum'atnya kami dijemput di kantor desa oleh pemuda-pemuda sana untuk membersihkan sungai. Awalnya disungai itu banyak sampah seperti kain, popok bayi, sarung dll. Setiap hari jum'at kami rutin untuk membersihkan sungai itu. Dan membuat jalur untuk tubing. Pada saat membuat jalur tubing kaki saya tertimpa batu. Yang awalnya jalurnya hanya tiga KM dan sekarang sudah mencapai lima KM. mereka gotong royong untuk mengembangkan tubing ini.

**Pertanyaan** : Bagaimana cara untuk memperoleh peralatan tubingnya?

**Narasumber** : Untuk membeli peralatan tubingnya itu mereka mengadaikan BPKB mereka dengan sukarela dan merupakan inisiatif mereka sendiri.

**Pertanyaan** : Kenapa kok tidak meminta kepada pihak desa?

**Narasumber** : Waktu itu pemuda yang mendirikan tubing ini sedang ada masalah dengan pihak desa sehingga mereka berinisiatif untuk mendapatkan uang dengan cara menggadaikan BPKB mereka. Pemuda tersebut merupakan pemuda yang keluar dari karang taruna. Mereka keluar dari karang taruna karena mereka tidak sejalan dengan pihak desa serta nama mereka tidak tercantum di SK yang dikeluarkan kepala desa. Sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari karang taruna. Dan ingin mengembangkan desa dengan cara mereka.

**Pertanyaan** : Pada saat menjalankan tubing ini, bagaimana cara nya untuk mengajak pemuda lainnya ikut mengembangkan tubing ini?

**Narasumber** : Awalnya tidak gampang untuk mengajak pemuda-pemuda desa karena di desa Sumber Bulus ini pemudanya sudah terkenal nakal suka minum-minuman, memakai obat-obatan dan memakai ektasi. Kami terus mencari bagaimana caranya kami bisa merubah pemuda kearah yang lebih baik lagi. Dan kami mendapatkan cara untuk mengajak pemuda untuk bersama-sama mengelolah tubing yaitu kami pergi kerumah RT. Pak RT merupakan pelatih sepak bola. Kami menyerahkan masalah ini kepada beliau. Tidak berselang lama pak RT mengumpulkan pemuda-pemuda dan berbincang. Pak RT ini mempunyai pengaruh besar untuk merubah pemuda sana. Meskipun tidak semua berubah ada saja satu dua orang yang masing minum, ngepil dan ngedraks. Tapi mereka sudah mengurai semua hal itu.

**Pertanyaan** : Pada saat KKN disana pemudanya suka ngeganggu gak?

**Narasumber** : Iya suka sih, sukanya hanya ganggu yang cewek aja hanya sebatas memanggil aja. Selang beberapa lama setelah mereka kenal kami hal tersebut tidak terjadi lagi. Malah sekarang kalau ketemu dimana saja



mereka selalu menyapa kok. Mereka jadi sungkan kalau ketemu dengan kami.

**Pertanyaan** : Saat membentuk tubing ini ada pertentangan dari warga tidak?

**Narasumber** : Pastinya ada. Memang gak mudah menjalankan tubing ini. Kami mendapat pertentangan dari warga sekitar karena kebanyakan aktifitas mereka dilakukan di sungai tersebut seperti nyuci baju, mandi dan bab pun mereka lakukan di sungai. Sehingga mereka merasa kami menghalangi aktifitas mereka. Tidak hanya itu kami juga mendapat citra negative dari tokoh agama disana. Karena menurut beliau para pemuda disana hanya suka membuat hal-hal yang negative sehingga tubing tersebut mendapatkan julukan “wisata maksiat” oleh tokoh agama disana. Karena tubing itu dikelola oleh pemuda-pemuda desa. Tapi dengan berjalannya waktu dan berkembangnya tubing ini mereka semua mulai perpikir secara positif, ternyata pemuda sana bisa merubah.

**Pertanyaan** : Siapa saja yang menjadi koordinator untuk membuat tubing ini atau siapa saja yang ada dibalik layar untuk membuat tubing ini?

**Narasumber** : Ada empat orang yaitu Mas Kasmuri, Mas Irwan, Mas Mus dan Mas Ashari. Orang-orang itu merupakan mantan dari karang taruna. Mereka sudah tahu seluk beluknya desa Sumber Bulus. Tapi juga mereka bingung mau diapakan desa ini.

**Pertanyaan** : Pada saat membuat tubing tersebut apa masih ada di naungan pihak desa?

**Narasumber** : Oh..... sudah gak mereka sudah berhenti setelah nama mereka tidak terdapat di SK yang dikeluarkan kepala desa. Gara-gara mereka sudah tidak sejalan lagi dengan program desa dan beberapa masalah yang ada di pemuda dan ekonomi kita petakan menjadi dua hal tersebut.

**Pertanyaan** : Dan pada saat itu apakah ada pihak karang taruna yang terlibat juga ?

**Narasumber** : Tidak ada. Mereka tidak mau disangkut pautkan dengan karang taruna maupun desa. Mereka mau mandiri, berdiri sendiri. Untuk membeli peralatan aja mereka dengan sukarela menggadaikan BPKB mereka tanpa berpikir panjang juga. Dan kami bersyukur mereka banyak pembelajaran dari desa. Masalah desa sangat komplit sehingga mereka merupakan pihak independent.

**Pertanyaan** : Mereka kan merupakan pihak independent jadi tidak ada sangkut pautnya dengan desa dan karang taruna?

**Narasumber** : Tidak ada sama sekali mereka mengelolah sendiri. Setelah tubing berjalan beberapa lama pihak desa mulai memperhatikan tubing ini. Dan melakun pendekatan sehingga terjadi pemberian lahan kosong kepada pihak tubing oleh pihak desa. Dan disuruh untuk mengelolanya. Pihak tubing pun merespon dengan baik hal tersebut.

**Pertanyaan** : Terus apakah mereka membuat kelompok sendiri?

**Narasumber** : Iya bener mereka lepas dari pihak desa dan karang taruna. Mereka menyebut diri mereka sebagai “Putra Raung”.

**Pertanyaan** : Setelah terbentuknya tubing langkah selanjutnya apa yang dilakukan?

**Narasumber** : Teman-teman KKN berinisiatif untuk mencatatkan tubing ini di dinas pariwisata agar diakui. Tetapi mereka mendapat masalah karena dari pihak dinas pariwisata menyuruh kami ijin terlebih dahulu di dinas perairan. Sehingga kami kembali dan memberi tahukan kepada pemuda sana. Dan salah satu dari mereka mempunyai kenalan dari dinas perairan. Sehingga mereka pergi dinas perairan dan mendapatkan ijin untuk wisata tubing ini. Tetapi setelah mendapatkan ijin dari dinas perairan mereka tidak langsung pergi ke dinas pariwisata. Mereka membiarkan terlebih dahulu baru beberapa bulan kemudian baru mereka mencatatkan tubing tersebut kepada dinas pariwisata dan mendapatkan ijin.

**Pertanyaan** : Siapa yang memberi nama tubing ini?

**Narasumber** : Nama ini dibuat sama kami. Awalnya bernama “Tubing” aja. Setelah beberapa lama berganti dengan nama “Tubing Raung” biar agak menarik lagi. Dan ditambahi dengan kata “adventure”, sehingga menjadi seperti saat ini yaitu “Tubing Raung Adventure”. Tidak hanya itu saya juga membuat istilah-istilah lain agar menjadi daya tarik buat pengunjung dan mereka menjadi penasaran. Seperti air terjun perawan dan juga telaga bidadari. Yang awalnya tidak mempunyai nama. Setelah saya beri nama banyak pengunjung yang penasaran dengan istilah itu dan hal itu membuat daya tarik tersendiri untuk tubing disana.

**Pertanyaan** : Pada awalnya struktur organisasinya bagaimana?

**Narasumber** : Dulu itu masih belum terbentuk organisasi. Mereka hanya bergerak dengan nurani mereka sendiri jadi mereka itu digerakkan dengan kata lain kita yang mengerakkan mereka. Itupun kami lakukan dengan tidak sengaja berjalan begitu saja. Gerakan itu juga merupakan ide yang timbul dari mereka. Kita hanya mengerakkan. Setelah KKN saya kesana lagi bertujuan membentuk struktur dan terbentuklah strukturuknya. Dan juga saya menyampaikan bahwa mengelolah apapun akan terjadi masalah baik dari dalam maupun dari luar. Masalah yang paling sulit itu akan timbul dari dalam. Kalau masalah dari luar gampang diselesaikan tetapi kalau dari dalam agak sulit diselesaikan. Itu yang menjadi saran saya setelah terbentuknya struktur organisasi ini.

**Pertanyaan** : Setelah itu apa yang dilakukan oleh pihak tubing?

**Narasumber** : Beberapa bulan terakhir ini pengelolah tubing sudah beberapa kali mengikuti pelantikan tentang pariwisata dan mereka diajak oleh pihak dinas pariwisata. Pelantikan yang terakhir mereka di ajak workshop pariwisata di Surabaya dan di hotel panorama. Serta studi banding di

Yogyakarta. Dengan mengikuti pelantikan-pelantikan seperti itu mereka lebih inovatif untuk mengembangkan wisata tubing. Pada saat di hotel panorama mereka diberi sertifikat pokdarwis.

**Pertanyaan** : Wisata tubing paling rame hari apa saja?

**Narasumber** : Ya hari sabtu minggu. Kalau hari aktif itu paling sedikit sekitar lima orang dan paling sedikit lagi gak ada pengunjung yang naik. Kan wisata ini berbeda dengan wisata lain seperti naik gunung atau wisata pemandangan lainnya. Peminatnya juga berbeda. Ini juga masih baru merintis.

**Pertanyaan** : Kalau hari libur bagaimana?

**Narasumber** : Nah itu paling full pengunjungnya. Saya masih ingat waktu pas gerhana matahari. Waktu itu mereka bisa meraup keuntungan sekitar satu juta lima ratus, di potong biaya-biaya itu pokoknya tinggal satu juta satu hari itu saja.

**Pertanyaan** : Bagaimana waktu wisuda, apakah rame juga?

**Narasumber** : Gak rame. Justru ramanya itu pas aktifnya mahasiswa. Pasarnya memang yang pertama itu mahasiswa, yang kedua wisata keluarga. Misalnya aja ada wisata yang namanya icul. Dia sudah terkenal di raung tubing karena beberapa kali dating bersama keluarganya. Kalau dia dating pasti bawak banyak orang. Nah itu merupakan pasar bagi mereka. Dulu gak pernah berpikir siapa saja yang akan menjadi pasar buat kami, justru hanya berpikir bagaimana cara mengelolah tubing ini dengan baik dan memanfaatkan potensi alam yang ada. Ini benyak permasalahan. Kalau masalah pasar terserah apa katanya nantik aja. Itu yang kami pikirkan awalnya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus**

**Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

**Oleh: Dwi Reni Marta Diana**

Waktu : 26 September 2017

Lokasi : Rumah Narasumber

### **Informasi Narasumber**

Nama : Irwan

Umur : 30 tahun

Pendidikan : S1

Jabatan : Pencetus Wisata Raung Tubing *Adventure* dan ketua pertama

**Pertanyaan** : Bagaimana awal mula bisa terbentuknya wisata tubing ini?

**Narasumber** : Awalnya kita masih empat orang dengan saya. Pertama dari bulan dua belas. Kita ingin memanfaatkan sungai. Awalnya ingin menyadarkan masyarakat agar tidak membuang sampah. Tujuannya itu yang pertama kita ingin sungai itu bersih, yang kedua kita ingin generasi di bawah kita ada kegiatan. Karena generasi di bawah kita itu sudah mengarah ke arah-arrah yang negatif. Kita pergi ke Pak Kades membicarakan itu. Dan kata pak kades kita disuruh mencari referensi. akhirnya kita mencari informasi dan mencoba menaiki tubing. Tujuan kita disana ingin mengetahui bagaimana tubing itu tapi kita hanya naik tidak tanyak-tanyak masalah tubing. Kita langsung diam-diam belajar tentang tubing, bagaimana cara mengelolanya, terus untuk breafring, ya kita belajar disitu. Kita langsung naik. Kira-kira dua bulan kita langsung praktek di sini. Kita belajar bulan dua belas bulan satunya kita langsung opening. Ya kalau sampek sekarang positif negatifnya. Yang pertama kalau kita bersih-bersih sungai orang liat itu tidak

masuk akal. Orangnya sudah besar-besar kok masih maen disungai, kayak yang kurang kerjaan aja. Mangkannya kita ngajak anak-anak SMA, SMP untuk kerja bakti. Akhirnya tamu pertama kita ya teman-temannya Holidi sendiri. Dari itu kita terus pasarkan sampek saat ini. Mungkin kelebihan sini dibanding lainnya yaitu banyak tubing tubing yang bermunculan. Seperti di Tanggul, ya gak tau mungkin ikut trend karena disini sangat rame akhirnya banyak bermunculan. Kalau musim kemarau di tempat lain tidak ada airnya tapi disini tetep lajut, karena kita didepan punya pintu untung mengatur air agar bisa tetap mengalir semacam kayak bendungan. Untuk anak yang hanya nongkrong, tidak punya pekerjaan ya Alhamdulillah sudah berkurang karena kita kasih kegiatan. siangnya kita kasih pekerjaan malamnya capek akhirnya mereka tidur.

**Pertanyaan** : Apakah mengalami kesusahan dalam mengajak para remaja untuk berpartisipasi?

**Narasumber** : Untuk remaja itu. Karena di sini ada organisasi sepakbola dan para pesepakbola itu yang kami ajak masih pemuda sini. Kalau kita menentukan itu karena sini termasuk Desa Sumber Bulus II. Kita juga ngasih undangan untuk Sumber Bulus I dan III, cuman mereka tidak hadir. Karena orientasi mereka masih apa yang didapat, sementara tubing ini modal saja kita masih ngutang. Awalnya kita ngutang dna mengadaikan BPKB untuk modal. Bukan bayaran yang kita kasih hanya sekedar uang saku untuk anak-anak yang sudah mau ngebantu. Sisanya kita gunakan untuk bayaran, ditabung untuk pengembangan wisata, seperti beli ban, pelampung dan helm.

**Pertanyaan** : Bagaimana dengan struktur organisasinya, apakah sudah terbentuk apa belum?

**Narasumber** : Kita kalau struktur akhirnya dibentuk oleh pokdarwis kabupaten. Kalau awalnya kita hanya sekedar bentuk ketua, sekretaris dan

bendahara sebelum pihak kabupaten kesini kami sudah membentuk ala kadarnya saja. Hanya untuk merapikan menejemennya saja. Kita juga bentuk sie. Keamanan, sie. Kebersihan. Dan kabupaten mintak kami hanya tinggal menyerahkan saja. Karena sudah terbentuk sebelumnya.

**Pertanyaan** : Siapa aja yang ikut dalam pokdarwis ini, apa hanya pemuda atau dari semua kalangan?

**Narasumber** : Kalau pokdarwinya sendiri kita ambil dari semua kalangan. Tidak hanya pemudanya saja. Ada juga ibu-ibunya karena kita berencana untuk membuat outbond. Kita berencana kesana walaupun programnya belum jalan cuman ibu-ibu itu kalau ada tamu yang datang dan memesan makanan, kita sudah menyerahkannya kepada mereka. Itu juga bisa sebagai penunjang perekonomian masyarakat sini itu termasuk dalam dampak wisata.

**Pertanyaan** : Bagaimana tugas dari pokdarwis sendiri, sedangkan pokdarwisnya sendiri terdapat berbagai kalangan?

**Narasumber** : Tugas dari pokdarwis sendirikan luas. Akhirnya kita banyak memfokuskan kepada pengembangan wisata tubing sendiri. Tugas dari pokdarwis sendiri kan membentuk kelompok wisata. Akhirnya kita mencari potensi selain tubing. Akhirnya kita ada lahan dibelakang tapi belum kita apa-apakan. Kita mintak kepada pak kades. Entah itu sewa atau entah income ke desa bagaimana kita masih belum tahu. Karena kita masih belum apa-apakan lahan itu. Rencana kita ingin membentuk café, taman bunga, outbond, itu karena lahannya agak luas. Itu rencana untuk pokdarwisnya sendiri. Kalau rencana untuk tubing sendiri, kita rencananya mengadakan paket wisata, yaitu paket untuk tubing dan outbond.

**Pertanyaan** : Jadi mengadakan dua institusi?

**Narasumber** : Maunya pengembangannya ke arah sana. Bukan dua institusi rencananya kita hanya gabung kepada pokdarwisnya saja. Baik yang

tubing maupun outbond tetap dibawah naungan pokdarwisnya sendiri. Jadi banyak wisata disini. Kita mau menuju ke desa wisata. Kalau sementara kita kan masih wisata desa, kedepannya kita mau ke arah desa wisata. Orang yang datang kesini bisa menginap disini. Kalau tubing kan, kalau sudah main tubing pulang, kalau kita ada penambahan homestay, ada penambahan paket lifestay kan kita bisa beberapa hari di Sumber Bulus. Untuk menunjang perekonomian masyarakat sini. Karena wisata di Sumber Bulus ini masih dianggap tabu. Awalnya banyak yang kontra ke kita. Ada tokoh agama, karena wisata kita kan air. Jadi otomatis banyak yang pakek celana pendek. Jadi banyak yang kontra. Kan wisata ini dekat dengan masjid. dan wisata kita disebut wisata maksiat. Akhirnya kita kembali lagi kepada pak kades, dan mereka lapor ke pak kades. Dan kita tanyak kepada pak kades siapa yang bilang seperti itu dan akhirnya pak kades sendiri yang mengatasi hal ini karena untuk mendinginkan suasana. Memang pro kontranya banyak. Akhirnya kebelakang-kebelakang ada lagi kontra mengenai pendapatan sudah. Karena dulu kita harganya Rp. 15.000,-, kita naikkan Rp. 20.000,-, kita Naikkan Rp. 25.000,-. Masyarakat yang melihat ban diatas pick-up sudah di hitung. Kalau di atas pick-up 10 maka dikalikan Rp.25.000,-, sudah berapa. Akhirnya kesana sudah, cemburunya sudah ke arah sana. Awalnya kan kontranya ke maksiatnya, beda lagi tentang keuangannya.

**Pertanyaan** : Bagaimana cara menanggulangnya?

**Narasumber** : Kita biarkan saja. Karena kita sudah belajar dari depan. Kita sudah ngotot-ngotot akhirnya ayam sendiri. Akhirnya kita biarkan sudah. Capek-capek sendiri, diam-diam sendiri. Karena saran dari pak kades seperti itu. Banyak yang buang sampah disungai. Dan kita mintak tolong pada pak kades dan waktu pengajian pak kades disampaikan untuk kesadarannya masyarakat untuk tidak buang sampah di sungai.



Akhirnya sudah mulai ngurai buang sampah disungai. Kalau dulu dibuat pembuangan kotoran sapi. Kalau jam 09.00 jangan pergi ke sungai sudah, airnya sudah berubah warna.

**Pertanyaan** : Apakah sekarang masih ada?

**Narasumber** : Kalau sekarang sudah tidak. Untuk kotoran kami sudah ada. Tetapi untuk kotoran khusus hewan masih belum. Sementara kita masih numpang di dekat makan disana ada lahan kosong untuk pembuangan kotoran hewan. Rencana kedepan kita ingin membuat penampungan kotoran. Kalau kita gak punya modal, kita bisa membuat pupuk, kalau ada modal kita ingin membuat migas. Kalau disini itu yang paling sulit modal, karena yang dibelakang itu ada lahan kosong. Dan sama pak kades disuruh kelolah, tapi kita tetap biarkan karena kita tidak ada modal. Tubing pun kita jalan masih ngutang. Kalau ini kita ngutang susah. Kalau tubing kita masih bisa ngutang sambil jalan. Kalau outbond, café itukan harus memang benar-benar siap modal.

**Pertanyaan** : Apa tidak berencana untuk mencari sponsor?

**Narasumber** : Sudah. Kita sudah menawarkan kebeberapa pihak. Dan mereka masih mau berdiskusi dulu. Kita tunggu jawaban masih belum ada. Pak kades juga mau ngebantu tetapi masih belum ada. Jadinya kita biarkan dulu. Untuk saat ini jadinya kita hanya mengelolah tubing saja. Sementara anggota kita sekitar 30 orang. Lumayan lah kita bisa mengurangi pengangguran.

**Pertanyaan** : Untuk 30 orang tersebut apa hanya masuk di tubing atau di pokdarwisnya?

**Narasumber** : Sementara pokdarwis itu hanya tubing saja. Dipokdarwisnya saja kalau di wisata tubing ada yang memesan makan baru kita bilang. Memanfaatkan ibu-ibu itu yang ada di susunan pokdarwis. Karena juga respon dari kabupaten itu. Kan sekarang marak juga kalau kabupaten yang membentuk pokdarwis dimana-mana. Sedangkan pokdarwis yang

telah dibentuk tidak pernah di tanyakan bagaimana kabarnya. Kita awal dibentuk hanya 4 pokdarwis. Pertama dibentuk itu tahun 2016 bulan November. Itu pun kita tidak pernah ditanyakan bagaimana perkembangannya, sudah nyampek sejauh mana. Kita pengennya dipantau. Dulu kita pernah dijanjiiin mau dibuatkan semacam baliho .kita disuruh mengajukan permohonan dan ini tanahnya masih milik perairan. Kita sudah mengurus ke pihak perairan. Sudah selesai kita ke dispar. Sampai sekarang masih belum dikasih juga.

**Pertanyaan** : Terus distribusi dari pemerintah bagaimana?

**Narasumber** : Masih nol dari pemerintah.

**Pertanyaan** : Kalau masalah program wisatanya itu dari pengelola atau dari dispar?

**Narasumber** : Dari kita. Kalau pokdarwis cuman yang berjalan ini hanya Ledokombo karena kita numpang ke tanoker. Bukan pokdarwisnya yang jalan melainkan tanokernya.

**Pertanyaan** : Siapa saja yang datang ke wisata tubing ini?

**Narasumber** : Kalau yang dateng itu, banyak dari luar juga ada dari Belgia, Palestina. Kalau yang dari Palestina itu, beliau bukan langsung dari negaranya melainkan beliau menempuh S3 di Surabaya dan di ajak temennya ke sini.

**Pertanyaan** : Bagaiaman cara untuk mempromosikan wisata tubing ini?

**Narasumber** : Kita lewat media. Kalau ada teman-teman KKN kita minta bantu untuk mempromosikan wisata ini. KKN yang sangat berperan itu waktu jamannya Mas Holidi. Kita ngajak angkat-angkat batu. Kita kan mindah batu-batu besar itu. Kita ada ban itu bukan langsung jalan melainkan kita harus memindah batu itu untuk membuat jalan, buat tantangannya. Kan kita juga menanyakan pengunjung yang telah datang ke tubing Senduro, Patemon masih bagusin sini kalau masalah

tantangannya. Tiap minggu setiap selesai shalat jum'at kita turun buat bersih-bersih karena masih banyak sampah rumah tangga.

**Pertanyaan** : Rata-rata berapa pengunjung yang datang kesini?

**Narasumber** : Kira-kira sekitar kalau hari minggu itu kita sampek kualahan. Kalau hari biasa itu jarang apalagi kalau aktif sekolah jarang. Ya itu karena ini masih jadi wisata desa. Masih belum ada edukasinya. Masih banyak sektor juga.

**Pertanyaan** : Kalau setiap bulannya bisa berapa persen pengunjungannya?

**Narasumber** : Kurang tau kalau presentasinya. Kalau akhir-akhir ini berkurang rame. Kalau dulu kan setiap sabtu minggu ada yang kita tolak. Karena 1 hari biasanya kita pemberangkatannya maksimal 25 orang. Karena di jalan takut dempet-dempetan. Biasanya 3 kali pemberangkatan pemandunya sudah mabuk. Karena kita juga terkendala alat juga. Kalau ditempat lainkan satu jam berangkat, satu jam berangkat. Kalau kita kan tidak, kita harus nunggu yang awal berangkat. Kalau alatnya sudah sampai kita baru bisa jalan lagi. Kan perjalannya sekitar 2 jam lebih.

**Pertanyaan** : Tubing ini sudah berjalan berapa tahun?

**Narasumber** : Sudah sekitar 1 tahun sekitar tahun 2016. Masih berjalan. Kalau sekarang mereka yang mau naik mesan dulu. Janjian mau hari apa naik tubing. Kebanyakan hari libur. Tetapi juga banyak yang gak boking. Kita kualahan kalau sudah hari libur. Karena banyak yang tidak boking, dan kita bingung. Misalnya yang tidak boking itu datengnya pagi dan yang boking dateng agak siang, jadinya kita bingung. Mau tidak mau kita harus memberangkatkan yang datang pertama. Akhirnya yang boking ngeluh. Mangkanya kita ingin di Sumber Bulus itu bukan hanya wisata di hari libur tetapi juga hari aktif juga. Karena rencana kita di sumber air di depan kita berencana untuk membuat wisata edukasi. Kita cari tenaga kerja yang tidak ada. Itu kan harus

orang yang mempunyai pengalaman untuk mengurus anak kecil seperti guru Tk. Kita caranya yang susah. Misalnya yang sosial yang bisa hafal bebepa ayat maka naiknya gratis. Kita punya gambaran seperti itu. Kalau nunggu mereka kan bisa membaca dulu. Cita-citanya seperti itu. Gak ada modal juga dan tempatnya juga baik tenaganya juga. Untuk tubing sendiri, untuk angkatan saya sekarang hanya sebagai mengontrol saja. Sedangkan yang menjalankan sekarang angkatan di bawah saya. Karena untuk masalah dana dan potensi apa yang ada itu jadi tugas dari angkatan saya. Untuk lahan yang dibelakang ini masih merintis masih mencari dana. Tubing kan sudah jalan, tinggal pemasarannya saja. Kita serahkan pada mereka. Kita hanya mengontrol saja, kurang apanya saja. Untuk pemandunya sudah terserah mereka. Kalau saya sudah tidak memandu lagi. Kita ingin mereka mandiri. Kalau masih ada kita mereka masih ada rasa malasnya. Biar mereka bisa mandiri. Merekalah yang harus menyiapkan dari awal kalau ada tamu. Bagaimana menyambut tamu, untuk menyiapkan alat bagaimana, bagaimana mencari pick-up, kareana pick-up kita masih menyewa. Intinya mereka harus belajar bagaimana mengelolah ini semua.

Kita juga pernah diliputi oleh radar jember. Yang ngeliput kemarin mas Bagus. Ada ekspo di poltek kita diajak kita bingung mau buat apa. Jadi kemarin itu ada kerupuk "tangkatang". Jadinya kita ngejual itu. Dan respon mereka juga bagus karena disana kan tidak ada. Kerupuk ini dari tepung beras. Ini juga bisa ngebantu masyarakat sekitar. Kalau mencari di google ya kerupuk tangkatan ya dari sini. Didepan ini pabriknya. Ada anak lokal karya yang masukin.

Kita ini merintis dari awal. Misalnya saja masalah air. Kita setiap ada pengunjung kita dimintai uang. Akhirnya kita mencari bagaimana cara masalah air.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus  
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember  
Oleh: Dwi Reni Marta Diana**

Waktu : 7 Oktober 2017  
Lokasi : Dirumah Mas Irwan dan area tubing

### Informasi Narasumber

Nama : Bagus  
Umur : 19 tahun  
Pendidikan : SMA  
Jabatan : Ketua Wisata Raung Tubing *Adventure* saat ini

**Pertanyaan** : Sudah berapa lama ikut berpartisipasi di tubing ini?

**Narasumber** : Kira-kira sudah 2 tahun lebih

**Pertanyaan** : Dalam struktur kepengurusan anda sebagai apa?

**Narasumber** : Saya sebagai ketua menggantikan mas Irwan.

**Pertanyaan** : Sudah berapa lama menjadi ketua?

**Narasumber** : Kira-kira satu tahun lebih

**Pertanyaan** : Mengapa mau ikut berpartisipasi dalam wisata tubing?

**Narasumber** : Karena waktu itu saya tidak ada kerjaan sehabis pulang sekolah. Terus diajak sama mas Irwan buat bantu-bantu di tubing jadi pemandu. Dengan mengisi waktu luang saya coba-coba ikut jadi pemandu di tubing. Lama kelamaan saya senang dan menjadi kebiasaan. Keterusan sampai sekarang.

**Pertanyaan** : Perubahan apa yang telah dilakukan oleh mas setelah menjabat menjadi ketua?

**Narasumber** : Saya masih meneruskan apa yang telah dilakukan oleh mas-mas yang dulu. Kami masih terus berusaha untuk mengembangkan wisata ini.

Kami masih terus mengembangkan apa yang ada. Masih butuh perbaikan dalam wisata ini, dari tubing sampai pemasarannya. Kendalanya sekarang itu di pemasarannya. Sudah coba melalui media dan peminatnya lumayan kalau di akhir pekan saja tapi kalau hari-hari biasa sepi dan gak jarang tidak ada sama sekali. Kalau sekarang yang mau naik tubing biasanya mereka ngubungi dulu buat mesen dan biasanya hari libur aja.

**Pertanyaan** : Mengapa mereka menghubungi dulu kalau mau naik tubing ini?

**Narasumber** : Karena kadang-kadang mereka datang kesini dan tidak ketemu dengan kami dan tidak mengetahui nomer kami sehingga mereka pulang lagi. Padahal kami sudah menyediakan kontak kami di baliho yang kami buat di sekitar sungai. Kalau yang sudah tau mereka akan nelfon kalau tidak sms dulu kalau mau naik. Jadi kami bisa mempersiapkan alat-alatnya. Kan alat-alatnya ada dirumah mas Irwan. Jadinya kami harus ngangkut alat-alatnya dari rumahnya ke sungai.

**Pertanyaan** : Menurut mas apa aja masih perlu di benahi?

**Narasumber** : Menurut saya masih banyak yang harus diperbaiki. misalnya dalam alurnya mungkin bisa ditambah jauh lagi dan membuat arusnya lagi, perlengkapannya bisa diperbanyak dan yang rusak bisa diganti supaya keselamatan pengunjung bisa terjaga dan dulu waktu ramai kami kewalahan untuk perlengkapannya, karena kami harus menunggu pengunjung yang telah sampai di finish dan kembali ke strart untuk gentian menggunakan perlengkapan dan membuat para pengunjung menunggu agak lama untuk jalan, membuat inovasi-inovasi baru lagi biar bisa menarik lebih banyak lagi pengunjung karena buat sekarang pengunjung sudah mulai berkurang. Mungkin membuat tempat yang baru di dekat pemberangkatan biar pengunjung tidak bosan menunggu. Saya ingin tempat wisata ini bisa lebih berkembang lagi, tidak hanya awal buka saja yang ramai melainkan seterusnya dan bisa terus ada

serta lebih terkenal lagi, agar masyarakat di sini bisa lebih baik lagi khususnya di bidang ekonominya dan remajanya biar ada kegiatan.

**Pertanyaan** : Apa keinginan mas untuk tubing ini?

**Narasumber** : Saya mau tubing ini lebih berkembang lagi, banyak yang tahu dan datang kesini, agar tubing ini terus berjalan. Saya berharap masyarakat dan pemerintah mau bersama-sama untuk mengembangkan tubing ini lebih baik lagi dan membuat desa wisata disini. Tidak hanya wisata ini aja tetapi ada tempat wisata-wisata lainnya yang ada di desa ini misalkan tempat membaca buat anak kecil maupun remaja di dekat tubing biar mereka tidak bosan saat menunggu dan banyak lagi buat daya tarik pengunjung untuk datang ke sini. Karena saya berharap desa ini bisa terkenal seperti tanoker.

**Pertanyaan** : Bagaimana caranya mas untuk mengelolah wisata ini biar tambah maju dan berkembang?

**Narasumber** : saya ingin memperbaiki segala hal yang kurang, baik dalam tempat, arus, sarana dan prasaran. Karena menurut saya apabila semua itu diperbaiki maka tidak mungkin pengunjung akan datang lagi ke sini. Dan saya akan mencoba untuk mengembangkan dan melaksanakan apa yang dingin oleh mas-mas yang telah membuat tubing ini. Saya hanya meneruskan apa yang telah dibuat oleh mereka.

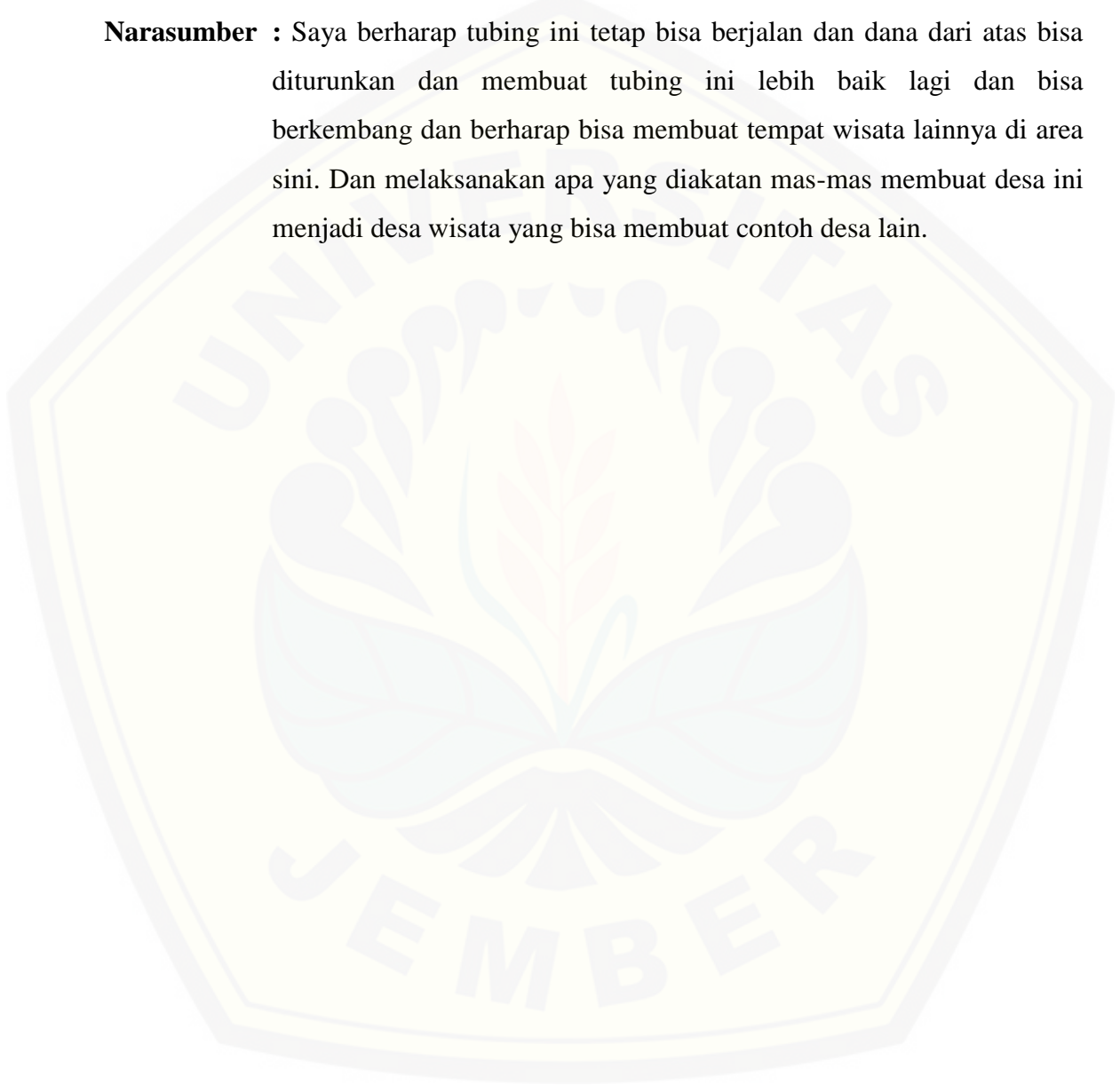
**Pertanyaan** : Pasti untuk melaksanakan itu semua ada saja yang mengalangi, bagaimana mas menghadapinya?

**Narasumber** : Ya saya coba dan akan berusaha untuk mengatasinya semampu saya. Dan mas-mas akan terus membantu kami untuk mengembangkannya. Jadi kami akan mencoba untuk mengatasinya. Halangan yang paling utama itu masalah uang. Karena sejak dulu kami terkendali dengan uang. Kami kesulitan masalah itu, uang yang didapat dari tubing kami bayarkan untuk para pemandu dan sisanya kami sisakan buat alat-alat tubing. Selama ini pendapatan kami muter-muter disana saja. Kami

sudah mengajukan dana tapi masih belum keluar dananya. Jadinya kami masih belum bisa mengembangkan tubing.

**Pertanyaan** : Terus bagaimana untuk ke depannya untuk tubing ini?

**Narasumber** : Saya berharap tubing ini tetap bisa berjalan dan dana dari atas bisa diturunkan dan membuat tubing ini lebih baik lagi dan bisa berkembang dan berharap bisa membuat tempat wisata lainnya di area sini. Dan melaksanakan apa yang dikatakan mas-mas membuat desa ini menjadi desa wisata yang bisa membuat contoh desa lain.





## TRANSKRIP WAWANCARA

**Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus**

**Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

**Oleh: Dwi Reni Marta Diana**

Waktu : 7 Oktober 2017

Lokasi : Di rumah Narasumber

### **Informasi Narasumber**

Nama : Sukri

Umur : 50 tahun

Pendidikan :

Jabatan : Pengembangan Masyarakat

**Pertanyaan** : Kalau pekerjaan bapak?

**Narasumber** : Saya bekerja jadi petani dan sekarang juga bantu-bantu di tubing.

**Pertanyaan** : Kalau boleh tau bapak membantu apa di tubing?

**Narasumber** : Saya bantu di dalam pengembangan masyarakatnya.

**Pertanyaan** : Bagaimana tanggapan bapak dengan adanya wisata tubing di daerah sini?

**Narasumber** : Ya senang karena ada tubing ini desa ini terkenal tidak hanya tanoker saja yang terkenal tapi juga di desa sini ada tubing ini. Banyak orang-orang yang datang kesini dan ada kegiatan untuk anak-anak remajanya.

**Pertanyaan** : Apakah mengetahui kalau aliran sungai ini akan dijadikan wisata tubing oleh pemuda di sini?

**Narasumber** : Awalnya sih nggak tau. Tapi lama kelamaan saya tau juga. Awalnya saya aneh sama pemuda-pemuda yang bersihin sungai itu. Ngapain juga sungai kok di bersihin apa gak ada kerjaan lain. Kok mau berihin sungai. Tujuan mereka ya ini mau bikin tubing ini.

**Pertanyaan** : Apakah ada sosialisasi oleh pihak pemuda yang mengelolah wisata ini?

**Narasumber** : kayaknya dulu gak ada. Mereka hanya ijin sama pak kades , sama pelatih sepakbola untuk mengarahkan anak muda agar mau membantu buat ngelolah wisata ini. Itung-itung bisa ngerubah remaja disini. Dan setelah dikenalkan oleh pemuda sini, kami jadi tau kalau sungai ini akan dijadikan tempat wisata.

**Pertanyaan** : Apakah kontribusi yang bapak lakukan untuk wisata tubing ini?

**Narasumber** : Kontribusinya ya hanya membatu pemuda disini untuk membuat warga sini mau menerima tempat wisata ini. Awalnya susah buat mereka sadar akan kebersihan sungai dan menerima wisata ini tapi lama kelamaan mereka bisa menerima. Jadi saya berharap semoga tubing ini bisa berkembang dan lebih baik lagi. Bisa merubah perekonomian di desa sini.

**Pertanyaan** : Setelah adanya wisata ini, apakah ada perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar?

**Narasumber** : Perubahannya apa ya. kalau buat remajanya sih ada, mereka sekarang ada kerjaan jadi sudah nggak neko-neko lagi. Kayaknya sekarang masyarakat sudah bisa nerima tubing ini. Mereka juga bisa berjualan di area tubing. Sekarang banyak remaja yang sudah melakukan hal yang lebih baik lagi. Ya itung-itung buat nambah uang jajan mereka lah. Warga sudah mulai berkurang buat buang sampah di sungai meskipun masih ada satu dua orang yang membuang, tapi kan sudah berkuranglah.

**Pertanyaan** : Apakah ada pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat sekitar?

**Narasumber** : Pastinya ada. Dengan tubing ini masyarakat bisa mendapatkan uang dari berjualan di sekitar tubing dan remajanya juga sudah banyak yang bekerja di tubing. Jadinya lumayan banyak remajanya yang gak

pengangguran lagi meskipun penghasilannya tidak seberapa tetapi mereka bisa buat jajan.

**Pertanyaan** : Selama adanya wisata ini, apakah bapak pernah mendengar keluhan dari masyarakat sekitar?

**Narasumber** : Pastinya adalah, gak mungkin gak ada. Apalagi di sini desa mereka kan kalau mau buang sampah pasti disungai mereka bingung mau buang kemana lagi sampahnya. Tapi lama kelamaan mereka ngerti kok. Dan sekarang sudah disediakan tempat pembuangan sampah akhir meskipun lahannya tidak seberapa luas. Jadi mereka bisa membuang sampah disana.

**Pertanyaan** : Menurut bapak apa dampak negatif dan positif dengan adanya wisata tubing ini?

**Narasumber** : Dampak positifnya yaitu banyak anak muda disini mempunyai pekerjaan, gak neko-neko, desanya lebih terkenal lagi, banyak yang jualan, sungainya lebih bermanfaat. Kalau dampak negatifnya tidak ada untuk saat ini nggak tau kedepannya lagi. Saya berharap tidak ada.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus**

**Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

**Oleh: Dwi Reni Marta Diana**

Waktu : 15 Oktober 2017

Lokasi : warung di pinggir tubing

**Informasi Narasumber**

Nama : Martik

Umur : 47 tahun

Pendidikan :

Jabatan :

**Pertanyaan** : Pekerjaannya ibu apa?

**Narasumber** : Saya di rumah buka toko kecil-kecilan.

**Pertanyaan** : Kalau sekarang ibu pindah di sini?

**Narasumber** : Di rumah tetap dijualan dan nambah lagi jualan disini buat nambah penghasilan.

**Pertanyaan** : Kalau boleh tau sejak kapan ibu berjualan disini?

**Narasumber** : Sekitar 1 minggu setelah tubing ini ada. Karena saya kasian sama orang-orang yang naik wisata ini kebingungan buat mencari makanan dan minuman jadi saya jualan di sini dan sekarang juga banyak yang jualan di sini.

**Pertanyaan** : Apa yang membuat ibu mau berjualan disini?

**Narasumber** : Ya saja liat di sini tidak ada yang jualan. Terus liat orang-orang bingung mau beli makanan di mana. Saya berencana buat jualan di sini. Dan anak-anak juga setuju kalau saya jualan di sini. Biar mereka enak kalau mau mesen minuman dekat.

**Pertanyaan** : Sebelum berjualan disini, apa pekerjaan atau berjualan dimana ibu?

**Narasumber** : Saya jualan dirumah. Kecil-kecilan saja.

**Pertanyaan** : Bagaimana tanggapan ibu dengan adanya wisata tubing di daerah sini?

**Narasumber** : Saya ya Alhamdulillah dengan adanya tubing ini, penghasilan saya bertambah sejak perjualan disini. Dan juga saya bisa nambah makanan yang mau dijual.

**Pertanyaan** : Setelah adanya wisata ini, apakah ada perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar?

**Narasumber** : Kalau perubahannya yaitu banyak masyarakat luar yang datang kesini, yang datang macem-macem ada yang masih sekolah sama yang kuliah. Kalau buat masyarakat sini remajanya sudah jarang yang suka minum-minuman, banyak yang bantu buat ngelolah tubing ini dan banyak yang jualan juga.

**Pertanyaan** : Apakah ibu senang dengan adanya tempat wisata ini?

**Narasumber** : Pastinya senang. Apalagi kalau rame banyak yang beli.

**Pertanyaan** : Apakah ada pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat sekitar?

**Narasumber** : Ada. Kita yang mau jualan di sini bisa jualan di atas, di pinggir jalan. Juga bisa uang saku buat remaja putarnya, jadi mereka kerja . Ya bisa mengurangi pengangguran disini, khususnya para laki-laki disini.

**Pertanyaan** : Menurut ibu, apakah ada perubahan yang terjadi setelah adanya wisata ini?

**Narasumber** : Disini tambah rame kalau hari libur, desanya jadi terkenal, sungainya jadi bersih, jarang ada warga yang buang sampah di sungai dan bisa nambah pendapatan.

**Pertanyaan** : Menurut ibu apa dampak negatif dan positif dengan adanya wisata tubing ini?

**Narasumber** : Kalau positifnya bisa berjualan disini nambah penghasilan, banyak yang datang kesini sehingga desanya bisa dikenal, ada tempat wisata

baru. Kalau negatifnya takutnya banyak orang yang datang membawa pengaruh buat anak-anak disini. Saya berharap itu tidak akan terjadi.

**Pertanyaan** : Apakah ada persaingan antar pedagang di kawasan wisata ini?

**Narasumber** : Kalau masalah persaingan saya tidak memikirkan, kayaknya ada tapi saya di sini mengadu rejeki aja. Niat saya cuman berjualan aja tidak memikirkan hal lain. Kerena rejeki sudah ada yang ngatur.

**Pertanyaan** : Apakah selama ini pernah terjadi konflik antar pedagang?

**Narasumber** : Alhamdulillah tidak ada. Karena kami disini hanya jualan dan yang kami jual juga nggak sama. Jadinya tidak ada masalah sama sekali.

**Pertanyaan** : Kalau boleh tahu, berapa penghasilan ibu setiap harinya?

**Narasumber** : Kalau rame ya bisa 250 perhari tapi kalau sepi ya 50 itu sudah.

**Pertanyaan** : Apakah pengunjung tempat wisata ini setiap minggunya bertambah?

**Narasumber** : Nggak mesti kadang nambah kadang juga kurang. Jadi tergantung yang mau datang aja. Awal-awal bertambah untuk sekarang ya berkurang sudah.

**Pertanyaan** : Harapan ibu untuk kedepannya bagaimana?

**Narasumber** : Saya ingin wisata ini tetap ada dan bisa lebih baik lagi.

**TRANSKRIP WAWANCARA**

**Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* Desa Sumber Bulus**

**Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

**Oleh: Dwi Reni Marta Diana**

Waktu : 30 Oktober 2017

Lokasi : di rumah narasumber

**Informasi Narasumber**

Nama : Octarisa

Umur : 24 tahun

Pendidikan : S1

Jabatan : -

**Pertanyaan** : Kalau boleh tau pekerjaannya apa?

**Narasumber** : Pekerjaan saya pegawai swasta

**Pertanyaan** : Apakah anda sering ke tempat ini?

**Narasumber** : Ya, lumayan lah. Saya ke sini juga sering bawak pasukan kok. Selalu rame-rame.

**Pertanyaan** : Bagaimana pendapat anda tentang wisata ini?

**Narasumber** : Kalau menurut saya wisata ini bagus, layak untuk menjadi salah satu tempat wisata yang rekomended. Soalnya tempat ini merupakan satu-satunya yang ada di tempat ini dan di daerah sini. Masalah harga juga masih bisa dijangkau oleh semua kalangan. Suasananya juga masih lumayan asri kok. Arusnya lumayan menantang dan nguji adrenalin.

**Pertanyaan** : Apa yang perlu di perbaiki dari tempat wisata ini?

**Narasumber** : yang perlu diperbaiki mungkin tempatnya bisa dipindah lagi, bisa dibuatkan tempat parkir yang layak, lebih banyak lagi untuk memanfaatkan alam yang ada disini, di aliran sungai masih ada sampahnya, lebih di perbanyak lagi perlengkapan tubingnya, mungkin

arganya bisa dibuat lebih menantang lagi dan alurnya bisa ditambah lebih jauh lagi. Mungkin itu saja yang perlu diperbaiki oleh pihak pengelola.

**Pertanyaan** : Menurut anda apakah ada dampak positif dan negatif dari tempat wisata ini?

**Narasumber** : Dampak positifnya, pemuda-pemuda didaerah sini kreatif sehingga bisa membuat wisata ini, masyarakat bisa mengembangkan potensi alam yang ada, tidak usah jauh-jauh untuk berwisata, sungainya terlihat lebih bersih, kayaknya warga sudah tidak membuang sampah disungai. Kalau dampak negatifnya tidak ada.

**Pertanyaan** : Apa ada sarana dan prasarana yang harus diperbaiki?

**Narasumber** : Ada. Prasarananya diperbaiki lagi banyak perlengkapan tubing yang rusak. Misalnya saja pengait di pelampung rusak itu kan juga bisa membahayakan pengunjung dan kadang-kadang di tengah jalan bannya kempes. Dan sarana mungkin arusnya bisa lebih seru lagi biar lebih menguji adrenalin.

**Pertanyaan** : Apakah tempat ini layak atau tidak sebagai tempat wisata?

**Narasumber** : Cukup layak lah. Apalagi kalau bisa mengembangkan tubing ini menjadi destinasi wisata yang ingin dikunjungi oleh masyarakat. Dan bisa membuat wisata-wisata lainnya. Saya mereka di desa sini banyak potensi alam yang bisa dikembangkan lagi. Suasana di sini juga mendukung karena suasananya masih asri dan banyak sawah-sawah dan sulit ditemukan diperkotaan. Dan kayaknya pemuda di sini mudah di arahkan dan memiliki potensi untuk merubahdesa ini menjadi lebih baik lagi.

**Pertanyaan** : Apa kesan dan pesan anda untuk wisata ini?

**Narasumber** : Kesan saya wisata ini cukup menarik dan senang bisa mencoba tubing di sini dan pesannya semoga tubing ini terus berkembang dan



bisa ada tempat wisata baru lagi yang bisa menarik pengunjung untuk terus datang kesini lagi. Biar tidak bosan harus ada inovasi baru lagi.

